

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA INKLUSI DI  
SEKOLAH DASAR NEGERI BALOWERTI 1 KEDIRI**

**SKRIPSI**



**Disusun Oleh:**

**ENRISE ANANDA MUSTAFA**

**NIM: D93215068**

**Dosen Pembimbing**

**Hj. Ni'matus Sholihah, M.Ag**

**NIP: 197308022009012003**

**Dr. Lilik Huriyah, M.Pd.I**

**NIP: 198002102011012005**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

NAMA : ENRISE ANANDA MUSTAFA

NIM : D93215068

NIM : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KAKRAKTER PADA  
SISWA INKLUSI DI SEKOLAH DASAR NEGERI  
BALOWERTI 1 KEDIRI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang menjadi rujukan sebelumnya.

Surabaya, 14 Februari 2022

Pembuat



Enrise Ananda Mustafa

D93215068

**HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING  
SKRIPSI**

Skripsi ini dibuat oleh:

NAMA : ENRISE ANANDA MUSTAFA

NIM : D93215068

JUDUL : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA  
SISWA INKLUSI DI SEKOLAH DASAR NEGERI  
BALOWERTI 1 KEDIRI

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 14 Februari 2022

Pembimbing I

Pembimbing II



Hi. Ni'matus Sholihah, M.Ag

NIP. 197308022009012003



Dr. Lilik Huriyah, M.Pd.I

NIP. 19800210211012005

**LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI**

Skripsi oleh Enrise Ananda Mustafa ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 18 Juli 2022



Mengesahkan,

Dekan,

Prof. Dr. H. Muhammad Thobir, S.Ag., M.Pd

NIP. 197407251998031001

Penguji I

Drs. H. Nur Kholis, M. E. Admin., Ph.D

NIP. 196703111992031003

Penguji II

Machfud Bachtivar, M.Pd

NIP. 19770409200811007

Penguji III

Hj. Ni'matus Sholihah, M.Ag

NIP. 1973080220009012003

Penguji IV

Dr. Lilik Huriyah, M.Pd.I

NIP. 198002102011012005



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ENRISE ANANDA MUSTAFA  
NIM : D93215068  
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN KEGURUAN/ MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
E-mail address : enrise.mustafa@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi       Tesis       Desertasi       Lain-lain (.....)

yang berjudul :

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA INKLUSI DI SEKOLAH  
DASAR NEGERI BALOWERTI 1 KEDIRI

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(  )  
nama terang dan tanda tangan

## ABSTRAK

**Enrise Ananda Mustafa (D93215068), Implementasi Pendidikan Karakter pada Siswa Inklusi di Sekolah Dasar Negeri Balowerti 1 Kediri, Dosen Pembimbing 1 Hj. Ni'matus Sholihah, M.Ag, dan Dosen Pembimbing 2 Dr. Lilik Huriyah, M.Pd.I**

Skripsi ini mengangkat judul tentang Implementasi Pendidikan Karakter pada Siswa Inklusi di Sekolah Dasar Negeri Balowerti 1 Kediri. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh adanya program pendidikan inklusif yang diterapkan di SD Negeri Balowerti 1 Kediri. Program tersebut dijalankan sejak tahun 2017. Pendidikan inklusi mempermudah guru dalam menerapkan pendidikan karakter pada siswa inklusi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter pada siswa inklusi di SD Negeri Balowerti 1 Kediri serta faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi pendidikan karakter pada siswa inklusi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping siswa inklusi sebagai informan kunci, serta orang tua siswa inklusi. Objek penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Balowerti 1 Kediri. Adapun hasil penelitian diperoleh melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Penanaman pendidikan karakter di SD Negeri Balowerti 1 Kediri telah dilakukan oleh guru kelas melalui proses belajar mengajar di kelas. Aspek utama yang ditanamkan kepada siswa adalah religius, sopan santun, tanggung jawab, dan kemandirian. Pendidikan karakter yang ditanamkan kepada siswa diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dan meningkatkan prestasi siswa. Penanaman pendidikan karakter juga diberikan kepada siswa inklusi. Program pendidikan inklusif di SD Negeri Balowerti 1 Kediri telah berjaan sejak tahun 2007. Pada tahun ajaran 2021/2022, terdapat total 5 siswa inklusi diantaranya penyandang *slow learner* (lambat belajar) dan *speech delay* (lamban bicara). Penanaman pendidikan karakter pada siswa inklusi dilakukan oleh guru kelas yang dibantu oleh guru pendamping siswa inklusi. (2) Faktor yang mendukung implementasi pendidikan karakter pada siswa inklusi ialah adanya guru pendamping yang berkompeten siswa sehingga memudahkan dalam mengenal karakter siswa serta menanamkan pendidikan karakter kepada siswa inklusi. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah kurangnya kelengkapan sarana dan prasarana penunjang untuk siswa inklusi serta keberagaman sifat peserta didik yang membuat para guru pendamping harus lebih memahami karakter siswa guna mempermudah penyampaian pembelajaran.

**Kata kunci: Pendidikan Karakter, Siswa Inklusi**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>HAAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Definisi Konseptual.....	8
F. Keaslian Penelitian .....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	13

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

A. Implementasi Pendidikan Karakter pada Siswa Inklusi	
1. Pengertian Implementasi Pendidikan Karakter .....	16
2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter.....	17
3. Manfaat Implementasi Pendidikan Karakter.....	23
4. Pengertian Siswa Inklusi.....	26
5. Kurikulum Siswa Inklusi .....	32
6. Guru Pendamping9P*qg Siswa Inklusi .....	34
7. Implementasi Pendidikan Karakter pada Siswa Inklusi.....	35
8. Evaluasi Pendidikan Karakter pada Siswa Inklusi .....	37
B. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter pada Siswa Inklusi	
1. Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Pendidikan Karakter pada Siswa Inklusi .....	39

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	44
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	45
C. Subjek Penelitian.....	46
D. Metode Pengumpulan Data.....	47
E. Analisis Data.....	52
F. Keabsahan Data.....	54

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Subjek	
1. Deskripsi Informan .....	55
2. Deskripsi Objek Penelitian.....	57
B. Temuan Penelitian	
1. Deskripsi Temuan Penelitian .....	59
C. Analisis Hasil Temuan.....	78
D. Pembahasan .....	83



**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan ..... 94  
B. Saran ..... 97

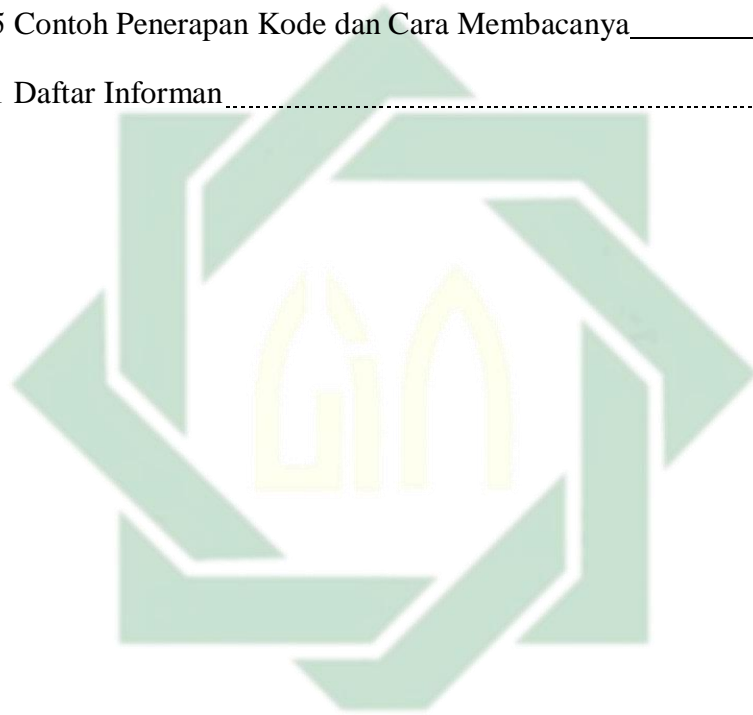
**DAFTAR PUSTAKA ..... 98**



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Informan Penelitian.....	46
Tabel 3.2 Indikator Kebutuhan Data Observasi.....	48
Tabel 3.3 Indikator Kebutuhan Data Wawancara.....	49
Tabel 3.4 Pengkodean Data Peneliti.....	51
Tabel 3.5 Contoh Penerapan Kode dan Cara Membacanya.....	52
Tabel 4.1 Daftar Informan.....	56



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 4.1 Guru kelas meminta peneliti untuk ikut dalam proses pendampingan siswa inklusi di kelas sekaligus menjelaskan proses pendampingan siswa inklusi di kelas..... 68



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan dapat didefinisikan dengan luas, meliputi segala perbuatan atau segala usaha yang berasal dari generasi tua kepada generasi selanjutnya guna mengajarkan nilai-nilai dan memberi limpahan pengetahuan, pengalaman, kecakapan juga keterampilan sebagai bentuk untuk mempersiapkan mereka supaya bisa memenuhi fungsi hidup mereka secara jasmani maupun rohani.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana sebagai bagian dari proses pembimbingan dan pembelajaran untuk individu supaya dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, berilmu, kreatif, sehat dan berakhlak (berkarakter).<sup>2</sup> Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3, menjelaskan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan guna berkembangnya potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

---

<sup>1</sup>Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal 26

<sup>2</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal 4

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>3</sup> Maka demikian, lembaga pendidikan memerlukan penanaman pendidikan karakter bagi siswanya. Dapat diartikan secara sederhana, Pendidikan karakter merupakan hal bersifat positif apa saja yang dilakukan oleh guru dan memberi pengaruh pada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter merupakan upaya secara sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk memberikan ajaran nilai-nilai kepada para siswanya.<sup>4</sup>

Pendidikan diharapkan bisa mengubah manusia menjadi individu yang lebih baik daripada sebelumnya. Pendidikan di sekolah terkadang hanya terfokus pada pendidikan dalam hal akademik siswa dan mengabaikan pendidikan karakter pada siswa. Pada dasarnya, pendidikan karakter dapat diperoleh darimana saja. Lingkungan keluarga memberi pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter siswa. Namun sekolah turut memegang tanggung jawab untuk membentuk karakter siswa menjadi lebih baik. Di dalam lingkungan sekolah, siswa diharapkan dapat mempelajari hal-hal positif yang tidak mereka dapatkan di rumah.

Tidak semua anak tumbuh dengan sempurna. Banyak dari mereka yang tumbuh dengan kekurangan maupun kelebihan yang membuat mereka memerlukan perlakuan khusus. Pendidikan kelas reguler tidak hanya dibutuhkan bagi siswa normal saja, namun juga dibutuhkan oleh mereka yang berkebutuhan khusus. Dengan demikian, pemerintah mengeluarkan kebijakan penyetaraan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus. Kebijakan tersebut

---

<sup>3</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>4</sup> Prof. Dr. Muchlas Sumani & Drs. Hariyanto, M.S., *Konsepdan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 20120),

dijelaskan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 Tahun 2009, pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya dan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.<sup>5</sup>

Anak berebutuhan khusus dikelompokkan menjadi beberapa kategori, diantaranya:<sup>6</sup> Anak dengan gangguan penglihatan (tunanetra); Anak dengan gangguan pendengaran (tunarungu); Anak dengan gangguan komunikasi; Anak dengan gangguan emosi dan perilaku (tunalaras); Anak dengan kelainan anggota tubuh atau gerakan (tunadaksa); Anak dengan kecerdasan luar biasa; Anak dengan retardasi mental (tunagrahita); anak yang lamban dalam belajar (*slow learner*); Anak yang mengalami kesulitan belajar (disleksia, diskalkulia, dan disgrafia).

---

<sup>5</sup>Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan /atau Bakat Istimewa

<sup>6</sup>Nini Subini, *Pengembangan Pendidikan Inklusi Berbasis Potensi*. (Jogjakarta: Redaksi Maksima, 2014), hal 26-34

Hingga saat ini, pemerintah telah mengupayakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan memberikan perhatian atas pemahaman pada diri mereka. Beberapa saat lalu, pemerintah hanya menyediakan sekolah khusus bagi siswa yang cacat fisik, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB). Namun saat ini pemerintah memberikan perhatian lebih untuk menempatkan mereka layaknya orang umum dengan menciptakan Pendidikan inklusif.<sup>7</sup> Sedangkan di Indonesia, pendidikan inklusif diartikan sebagai sistem layanan pendidikan di mana anak berkebutuhan khusus diikutsertakan untuk belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang tidak jauh dari tempat tinggalnya

Pendidikan terhadap siswa inklusi sangat penting karena dapat mendorong dan memotivasi siswa agar dapat meningkatkan kemampuan yang mereka miliki, dan dapat memacu potensi diri mereka, serta mengembangkan karakter-karakter yang terdapat dalam diri mereka secara maksimal. Dalam implementasinya penanaman pendidikan karakter memerlukan cara dan juga strategi yang tepat. Masing-masing sekolah memiliki upaya yang berbeda-beda untuk menanamkan pendidikan karakter bagi siswanya, terutama cara menanamkan pendidikan karakter pada siswa berkebutuhan khusus.

Program sekolah inklusif bertujuan untuk menyetarakan kualitas pendidikan antara siswa inklusi dengan siswa reguler agar siswa inklusi dapat bersaing di masyarakat terutama pada dunia pendidikan. Dari banyaknya sekolah yang ada di Kediri, tidak semua sekolah menerima siswa inklusi.

---

<sup>7</sup>Ibid, hal 70

Mereka memiliki pertimbangan tersendiri dalam menerima siswa berkebutuhan khusus. Kelengkapan sarana dan prasarana merupakan salah satu pertimbangan pihak sekolah guna mempermudah mereka dalam belajar.

Sekolah Dasar Negeri Balowerti 1 Kediri yang terletak di Jalan Balowerti 1, Kelurahan Balowerti, Kecamatan Kota, Kediri adalah salah satu sekolah yang menerima dan memfasilitasi siswa inklusi atau berkebutuhan khusus untuk menempuh pendidikan reguler. Jumlah seluruh siswa inklusi yang ada di SD Negeri Balowerti 1 Kediri berjumlah 5 siswa. Sekolah memiliki program khusus untuk siswa inklusi, yaitu pendampingan khusus dari pihak sekolah sesuai dengan kebutuhan mereka. Penanaman pendidikan karakter pada siswa inklusi diharapkan dapat membuat para siswa inklusi tidak merasa rendah diri di hadapan siswa reguler sehingga dalam kehidupan sehari-hari mereka dapat berbaur satu sama lain.

Inklusi yang dialami para siswa SD Negeri Balowerti 1 Kediri tentu berpengaruh pada proses belajar mengajar yang terjadi di kelas. Guru di kelas reguler tidak mungkin terus-menerus membantu siswa yang berkesulitan belajar. Oleh karena itu dibutuhkan tenaga pendidik khusus untuk membimbing mereka. Bukan hanya dalam prestasi akademik, siswa berkesulitan belajar juga harus dibimbing mengenai pendidikan karakter yang selanjutnya akan diterapkan oleh mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Mengacu pada latar belakang penelitian yang tertulis di atas, peneliti mengambil penelitian dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter pada Siswa Inklusi di Sekolah Dasar Negeri Balowerti 1 Kediri”.



## **B. Fokus Penelitian**

Dengan latar belakang di atas, maka penelitian Implementasi Pendidikan Karakter Pada Siswa Inklusi memiliki fokus penelitian yang diuraikan melalui pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter pada siswa inklusi di Sekolah Dasar Negeri Balowerti 1 Kediri?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi pendidikan karakter pada siswa inklusi di Sekolah Dasar Negeri Balowerti 1 Kediri?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian Implementasi Pendidikan Karakter pada Siswa Inklusi di Sekolah Dasar Negeri Balowerti 1 Kediri memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter pada siswa inklusi di Sekolah Dasar Negeri Balowerti 1 Kediri.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi pendidikan karakter pada siswa inklusi di Sekolah Dasar Negeri Balowerti 1 Kediri

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan akan membawa manfaat untuk dijadikan sebagai bahan referensi dalam penerapan pendidikan karakter terhadap siswa inklusi.

- b. Penelitian ini diharapkan membawa manfaat untuk menjadi sumber informasi guna menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam penerapan pendidikan karakter terhadap siswa inklusi.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini nantinya dapat menambah pengetahuan Sekolah Dasar Negeri Balowerti 1 Kediri dalam upaya implementasi pendidikan karakter pada siswa inklusi sehingga para siswa inklusi dapat menerima pendidikan yang lebih baik. Serta menjadi saran atau referensi dalam menjalankan kegiatan dan program pendidikan di wilayah sekolah tersebut.

### b. Bagi Almamater

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi informasi untuk para dosen Manajemen Pendidikan Islam dan seluruh mahasiswa, serta menjadi tambahan referensi pustaka di UIN

Sunan Ampel Kediri.

### c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini nantinya akan memberikan tambahan wawasan juga pengalaman baru bagi peneliti mengenai implementasi pendidikan karakter pada siswa inklusi. Serta dapat diaplikasikan melalui kehidupan sehari-hari peneliti, khususnya dalam ranah pendidikan.

### d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan, sumber informasi serta bahan referensi penelitian di kemudian hari agar dapat lebih baik dalam upaya implementasi pendidikan karakter pada siswa inklusi.

## **E. Definisi Konseptual**

Berdasarkan judul penelitian, maka peneliti memberikan definisi konseptual bertujuan agar terdapat kesamaan pandangan atau persepsi antara pembaca dan peneliti dalam menafsirkan judul penelitian serta memahami permasalahan dan hasil penelitian yang telah diperoleh. Definisi konseptual yang dapat diberikan peneliti sebagai berikut:

### **1. Implementasi Pendidikan Karakter pada Siswa Inklusi**

#### **a. Implementasi**

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai penerapan atau pelaksanaan. Artinya, yang dilaksanakan dan diterapkan merupakan program yang telah dirancang sedemikian rupa dan kemudian dijalankan secara penuh untuk pendidikan inklusif.<sup>8</sup>

#### **b. Pendidikan**

Pendidikan merupakan upaya secara sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar

---

<sup>8</sup>Winda Andriyani, *Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta*. (Yogyakarta: 2017), hal 9

tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, berilmu, kreatif, sehat dan berakhlak (berkarakter).<sup>9</sup>

Oleh karena itu, pendidikan sangat dibutuhkan bagi seluruh manusia karena dengan adanya pembelajaran bagi individu maka sumber daya manusia (SDM) akan meningkat.

#### c. Karakter

Karakter adalah nilai-nilai dan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.<sup>10</sup>

Karakter dapat terbentuk dari kebiasaan yang dilakukan oleh seorang manusia karena tindakan yang telah dilakukan secara terus menerus atau setiap hari. Hal ini menjadi kebiasaan dan dilakukan tanpa disadari oleh manusia.

#### d. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat dijelaskan sebagai upaya secara sadar dan terencana untuk mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencintainya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup>

#### e. Siswa Inklusi

---

<sup>9</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal 4

<sup>10</sup> Syamsul Kuriawan, *Pendidikan Karakter:Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal 29

<sup>11</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal 6

Inklusi memiliki makna kegiatan mengajar siswa dengan kebutuhan khusus pada kelas reguler.<sup>12</sup> Jadi, siswa inklusi merupakan siswa berkebutuhan khusus yang sedang mengikuti program belajar mengajar di kelas reguler. Anak berkebutuhan khusus yaitu mereka yang memiliki kebutuhan khusus bersifat sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan dengan lebih intens.<sup>13</sup>

Ada beberapa perihal yang masuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus<sup>14</sup>, yaitu anak dengan gangguan penglihatan (tunanetra), anak dengan gangguan pendengaran (tunarungu), anak dengan gangguan komunikasi, anak dengan gangguan emosi dan perilaku (tunalaras), anak dengan kelainan anggota tubuh atau gerakan (tunadaksa), anak dengan kecerdasan luar biasa, anak dengan retardasi mental (tunagrahita), anak yang lamban dalam belajar (*slow learner*), dan anak yang mengalami kesulitan belajar (disleksia, diskalkulia, dan disgrafia).

Jadi, implementasi dari pendidikan karakter pada siswa inklusi dapat diartikan sebagai penerapan dalam pengembangan karakter siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di

---

<sup>12</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, diakses pada 9 Desember 2018 pukul 19.36, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/inklusi>

<sup>13</sup>Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal 138

<sup>14</sup> Nini Subini, *Pengembangan Pendidikan Inklusi Berbasis Potensi*, (Jogjakarta : Redaksi Maksima, 2014), Hal 26-34

masyarakat sehingga para siswa berkebutuhan khusus memiliki sebuah kesadaran dalam melakukan hal-hal yang bersifat kebenaran.

#### **F. Keaslian Penelitian**

Sebagai bahan pertimbangan dan acuan, penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu diharapkan bisa menambah serta melengkapi melalui sudut pandang yang berbeda. Berikut hasil penelitian terdahulu yang relevan terkait hasil pencarian peneliti:

Pertama, Skripsi dari Winda Andriyani, Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Taman Muda Ibu Pawaiyan Yogyakarta. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana penerapan pendidikan inklusif, yaitu pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus di lembaga tersebut. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam pendekatan, yaitu pendekatan kualitatif deskriptif serta menggunakan pengambilan data melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan juga, dalam landasan teori memiliki kesamaan dalam konsep pendidikan inklusif, dan pengertian anak berkebutuhan khusus yaitu mengambil pendapat dari Mohammad Takdir Ilahi. Namun, fokus penelitian antara penelitian terdahulu dengan yang akan peneliti lakukan yaitu, penelitian terdahulu memiliki pembahasan mengenai implementasi pendidikan inklusif. Sedangkan penelitian ini membahas mengenai implementasi pendidikan karakter pada siswa inklusi. Selain itu, objek penelitian juga berbeda, dimana peneliti

melakukan penelitian di Sekolah Dasar Negeri Balowerti 1 Kediri, sedangkan penelitian terdahulu dilakukan di Sekolah Dasar Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta.

Kedua, skripsi dari saudara Erlis Riasti, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter pada Kelas Inklusi di SD Negeri Widoro Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo. Penelitian ini menjelaskan mengenai penerapan pendidikan karakter pada kelas inklusi di lembaga pendidikan tersebut. Penelitian ini mempunyai kesamaan yaitu penelitian kualitatif melalui penggunaan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, Penelitian ini dan penelitian terdahulu mempunyai teori yang sama, yang diambil dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), yaitu 18 nilai-nilai karakter yang diambil dari empat sumber. Namun, pada penelitian ini juga terdapat perbedaan dengan penelitian pendahulunya. Dalam kajian teori, penelitian terdahulu tidak menjelaskan mengenai kategori anak inklusi, sedangkan penelitian ini menjelaskan mengenai kategori anak inklusi. Kemudian penelitian terdahulu membahas mengenai pendidikan karakter di kelas inklusi, sedangkan penelitian ini membahas secara lebih spesifik mengenai pendidikan karakter pada siswa. Terakhir, penelitian terdahulu dilakukan di SD Negeri Widoro, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo. Sedangkan penelitian ini dilakukan di SD Negeri Balowerti 1 Kediri.



Ketiga, skripsi dari saudara Alfian Nur Aziz, Pendidikan Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Semarang, dengan judul Analisis Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) *Slow Learner* di Kelas Inklusif SMP Negeri 7 Salatiga. Penelitian ini memberikan deskripsi mengenai proses belajar matematika pada siswa *slow learner* dalam mencapai keberhasilan belajar di SMP Negeri 7 Salatiga. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu mengenai tujuan pendidikan inklusif berdasarkan Permendiknas nomor 70 tahun 2009. Persamaan lain terdapat pada metode penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Kemudian, penelitian ini dan penelitian terdahulu sama-sama menggunakan teknik pengambilan data melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Namun, ditemukan kembali perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Jika pada penelitian terdahulu membahas mengenai proses belajar matematika bagi siswa *slow learner*, maka penelitian ini membahas mengenai implementasi pendidikan karakter pada siswa inklusi. Penelitian kali ini juga dibedakan berdasarkan objek penelitian yang mana penelitian terdahulu dilaksanakan di SMP Negeri 7 Salatiga, sedangkan penelitian kali ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Balowerti 1 Kediri.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan keseluruhan dari pembahasn yang akan diuraikan oleh peneliti yang bertujuan supaya para pihak yang



membaca memiliki gambaran yang jelas mengenai apa yang akan dibahas pada penelitian ini. Sistematika pembelajaran terdiri dari lima bab yang akan diuraikan seperti demikian:

### **BAB I: Pendahuluan**

Bab ini berisikan latar belakang masalah serta alasan peneliti atas pemilihan judul ini sebagai bahan penelitian. Melalui latar belakang masalah, dijelaskan mengenai pendidikan karakter dan juga menjelaskan mengenai siswa inklusi secara garis besar. Kemudian penulis memaparkan mengenai fokus penelitian, tujuan atas penelitian, manfaat atas penelitian, definisi konseptual, keaslian penelitian, dan sistematika penelitian menjadi bagian terakhir dari bab ini.

### **BAB II: Kajian Pustaka**

Bab kedua berisi mengenai landasan teori yang digunakan penulis menjadi acuan judul penelitian baik dari sumber buku, jurnal, maupun penelitian terdahulu yang telah dibaca oleh peneliti. Sub yang tertulis dalam bab ini meliputi: Implementasi Pendidikan Karakter (Pengertian Implementasi Pendidikan Karakter, Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter, dan Manfaat Implementasi Pendidikan Karakter), Siswa Inklusi, juga Kategori Anak Berkebutuhan Khusus.

### **BAB III: Metode Penelitian**

Melalui metodologi penelitian tertulis beberapa metode dan teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Di antaranya terdapat beberapa aspek seperti jenis penelitian yang dilakukan, lokasi

penelitian dilaksanakan, sumber data dan informan penelitian, metode pengumpulan data, analisis dan interpretasi data, serta keabsahan data.

#### **BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bab ini memaparkan mengenai hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti selama proses penelitian dilaksanakan. Bab ini memuat deskripsi mengenai subjek, hasil dari penelitian yang terdiri atas deskripsi hasil temuan serta analisis temuan penelitian dan juga pembahasan.

#### **BAB V: Penutup**

Penutup sebagai bab terakhir dalam penulisan penelitian. Dalam bab ini, peneliti harus memberikan simpulan atas hasil dari penelitian dan analisis dari data yang sudah dikumpulkan serta dapat memberikan saran kepada lembaga yang diteliti terkait kelebihan maupun kekurangan yang ditemukan selama penelitian.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Implementasi Pendidikan Karakter pada Siswa Inklusi

Manusia perlu melakukan pengembangan karakter. Berdasarkan hal tersebut, Ellen G. White mengatakan bahwa pembangunan karakter merupakan upaya paling penting yang pernah diberikan atas manusia. Pendidikan keluarga maupun pendidikan yang terjadi dalam sekolah, orang tua, dan guru tetap sadar jika membangun kebiasaan yang mulia adalah bagian dari tugas mereka.<sup>15</sup> Penerapan pendidikan karakter terutama di sekolah haruslah didukung oleh semua warga sekolah. Karena demikian, peneliti menguraikan implementasi pendidikan karakter menjadi beberapa hal, yaitu:

##### 1. Pengertian Implementasi Pendidikan Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.<sup>16</sup> Pendidikan karakter didefinisikan oleh Ratna Megawangi sebagai sebuah upaya untuk memberikan didikan pada anak-anak agar bisa mengambil keputusan secara bijak dan

---

<sup>15</sup> Syamsul Kuriawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal 31

<sup>16</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, diakses pada 7 Desember 2018 (09.36). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter>

mempraktikkannya dalam berkehidupan sehari-hari, sehingga mereka bisa menyumbang kontribusi bersifat positif terhadap lingkungannya.<sup>17</sup>

Pengertian lainnya oleh Fakry Gaffar mengartikan jika pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi atas nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga akan menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang tersebut.<sup>18</sup>

Melalui pengertian tersebut, terdapat tiga ide pikiran penting, seperti: 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku.

## **2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter**

Pada dasarnya, Pendidikan karakter merupakan pengembangan dari nilai-nilai kehidupan yang berawal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang dirumuskan ke dalam tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi memiliki asal dari empat sumber:<sup>19</sup>

### **a. Agama**

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama. Karena itu baik kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa akan selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan. Secara politis,

---

<sup>17</sup>Dharma Kesuma, dkk. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal 16

<sup>18</sup>Ibid, hal 22

<sup>19</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya seara terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal 39-40

kehidupan kenegaraanpun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Karenanya, nilai-nilai Pendidikan, karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

b. Pancasila

Terdapat prinsip-prinsip kehidupan, kebangsaan, dan kenegaraan yang ditegakkan di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang disebut dengan Pancasila. Pancasila tertulis dalam pembukaan UUD 1945 yang dijelaskan secara lebih lanjut ke dalam pasal-pasal yang tertulis dalam UUD 1945. Hal ini diartikan bahwa nilai-nilai yang dikandung oleh Pancasila menjadi nilai-nilai yang sudah seharusnya mengatur kehidupan berpolitik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa memiliki tujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi warga negara yang lebih baik yaitu warga negara dengan kemampuan, kemauan, serta menerapkan nilai-nilai Pancasila selama menjalani kehidupannya sebagai warga negara.

c. Budaya

Menjadi sebuah fakta jika manusia hidup bermasyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya yang diakui dan diyakini masyarakat setempat. Nilai budaya menjadi dasar dalam memberikan makna terhadap sebuah konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat setempat. Pentingnya posisi budaya dalam kehidupan

masyarakat yang mengharuskan budaya dijadikan sumber nilai dalam Pendidikan budaya dan karakter bangsa.

d. Tujuan Pendidikan Nasional

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi serta tujuan Pendidikan nasional yang harus digunakan untuk mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menuliskan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab”.

Sesuai dengan empat sumber nilai yang ada, dihasilkan identifikasi beberapa jumlah nilai untuk pendidikan karakter sebagai demikian:<sup>20</sup>

- a. Religius, yang merupakan ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran keagamaan (aliran kepercayaan) yang dianut, dalam hal ini termasuk sikap toleransi atas pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, juga hidup berdampingan dengan rukun.

---

<sup>20</sup>Ibid, hal 41

- b. Jujur, sikap dan perbuatan yang menggambarkan kesatuan secara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
- c. Toleransi, sikap dan perbuatan yang menggambarkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
- d. Disiplin, sebuah kebiasaan maupun tindakan yang dilakukan dengan konsisten terhadap semua bentuk peraturan dan tata tertib yang berlaku.
- e. Kerja keras, tindakan yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-beiknya.
- f. Kreatif, sikap dan tindakan yang menggambarkan inovasi atas berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- g. Mandiri, sikap dan tindakan yang tidak bergantung kepada individu lain untuk menyelesaikan bermacam tugas dan



persoalan. Tetapi bukan berarti tidak diperbolehkan melempar tugas serta tanggung jawab kepada pihak lain.

- h. Demokratis, sikap dan pola pikir yang menunjukkan kesamaan hak dan kewajiban yang adil dan merata antara seorang dengan yang lain.
- i. Rasa ingin tahu, pola pikir, sikap, dan perilaku yang menunjukkan rasa keingintahuan atas semua hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih detail.
- j. Semangat kebangsaan dapat disebut dengan nasionalisme, yaitu sikap dan perilaku yang memposisikan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan sendiri atau individu dan golongan.
- k. Cinta pada tanah air, sikap dan tindakan yang menunjukkan perasaan bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
- l. Menghargai prestasi, menunjukkan sikap terbuka atas prestasi orang lain juga mengakui kekurangan diri sendiri tanpa menurunkan semangat untuk mencetak prestasi yang lebih tinggi.
- m. Bersahabat/ komunikatif, gemar bersahabat atau proaktif, yaitu sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.



- n. Cinta damai, sikap serta tindakan yang menunjukkan kedamaian, keamanan, ketenangan, dan kenyamanan melalui kehadirannya dalam komunitas atau kelompok masyarakat tertentu.
- o. Gemar membaca, kebiasaan yang muncul tanpa pemaksaan untuk memberikan waktu khusus yang digunakan untuk membaca bermacam-macam informasi, melalui buku, jurnal ilmiah, majalah, koran, dan lain sebagainya, hingga menumbuhkan kebijakan dalam dirinya.
- p. Peduli terhadap lingkungan, sikap dan perilaku yang selalu memberikan usaha untuk menjaga serta turut memastikan lingkungan sekitarnya tetap lestari.
- q. Peduli sosial, sikap dan tindakan yang menunjukkan rasa peduli pada individu lain maupun masyarakat sekitar yang membutuhkannya.
- r. Tanggung Jawab, sikap dan tindakan seseorang saat menjalankan tugas dan kewajibannya, baik yang memiliki kaitan dengan dirinya sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Delapan belas nilai untuk pendidikan karakter tersebut bisa berubah sesuai dengan kebutuhan. Dengan demikian, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan mengenai hal yang baik sehingga siswa menjadi paham (kognitif) mengenai mana yang baik dan yang salah, dapat merasakan (afektif) nilai yang baik dan secara biasa

melakukannya (psikomotorik). Dengan demikian, pendidikan karakter yang baik seharusnya melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik”, namun juga “merasakan dengan baik”, dan “perlaku yang baik”.<sup>21</sup> Jadi, pendidikan karakter merupakan suatu kebiasaan baik yang didasari oleh norma-norma yang berlaku di masyarakat dan harus terus ditanamkan agar para siswa memiliki kesadaran tersendiri dalam melakukan hal tersebut atas keinginan sendiri dan tanpa adanya paksaan dari pihak lain.

### **3. Manfaat Implementasi Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter memfokuskan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan; melalui bermacam-macam tugas keilmuan dengan kegiatan kondusif. Berdasarkan hal tersebut, hal yang dapat dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh peserta didik bisa mendukung pembentukan karakter mereka. Tidak hanya menjadikan keteladanan dan pembiasaan, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga tidak kalah penting dan ikut membentuk karakter peserta didik.<sup>22</sup>

Dituliskan oleh Joseph Zins dalam bukunya dengan judul *Emotional Intelligence and School Success*, pendidikan karakter

---

<sup>21</sup> Kokom Komalasari & Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Value Education*, (Bandung: PT. Riveka Aditama, 2017), hal 16

<sup>22</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hal 9

memiliki pengaruh sangat kuat terhadap keberhasilan proses belajar siswa. Faktor-faktor yang dimaksud adalah:<sup>23</sup>

a. Rasa Percaya Diri

Melalui proses pembelajaran di sekolah, anak didik harus diajarkan untuk memiliki rasa percaya diri yang baik. Rasa percaya diri bisa diciptakan melalui bantuan kepada anak didik untuk menemukan dan mengasah kelebihan atau potensi yang dia miliki.

Rasa percaya diri anak dapat dimunculkan dengan memberikan kepadanya sebuah kesempatan untuk mengerjakan sesuatu dengan percaya diri. Tidak adanya rasa percaya diri yang baik akan membuat potensi atau kelebihan yang dimiliki seseorang tidak berkembang melainkan menjadi semakin redup bahkan mati. Maka dari itu, kepercayaan diri pada anak harus dibangun sebaik mungkin walaupun tidak boleh secara berlebihan.

b. Kemampuan Bekerjasama

Kemampuan dalam bekerjasama dapat ditanamkan kepada anak pada proses belajar mengajar. Kemampuan untuk menjalin kerjasama juga bisa dibangun melalui permainan yang menyenangkan. Penanaman pendidikan karakter sangat berpengaruh terhadap kemampuan bekerjasama siswa karena

---

<sup>23</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 41

dengan kemampuan bekerjasama yang baik, siswa juga memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.

c. Kemampuan Bergaul

Anak didik perlu dibangun karakternya agar mampu bergaul. Kemampuan bergaul berhubungan dengan keramahan, mampu memahami orang lain, dan mampu memperlakukan orang lain dengan baik. Anak yang pintar bergaul tentu dianggap menyenangkan bagi teman-temannya. Bila siswa memiliki kepribadian yang menyenangkan, pasti akan memengaruhi semangat belajarnya di sekolah.

d. Kemampuan Berempati

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, empati merupakan kondisi mental yang membuat seseorang merasakan atau mengidentifikasi dirinya dalam kondisi perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain.<sup>24</sup> Kemampuan berempati pada anak didik bisa diupayakan dengan cara membangun kesadaran untuk memahami perasaan sedih yang dialami orang-orang. Apabila anak didik memiliki kemampuan untuk berempati secara baik, akan mempermudah anak didik bergaul dengan teman-teman dan lingkungannya.

e. Kemampuan Berkomunikasi

---

<sup>24</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, diakses pada 12 Maret 2019 pukul 15.39, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/empati>

Manusia adalah makhluk sosial. Oleh karena itu, manusia tidak akan mampu hidup menyendiri. Siswa sudah seharusnya memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, sehingga dapat menjalin hubungan dengan orang lain. Bagi peserta didik, kemampuan berkomunikasi sangat memiliki pengaruh penting dalam proses belajar mereka. Dalam hal ini, pendidik harus memiliki keterampilan guna membangun kemampuan anak didiknya dalam berkomunikasi.

#### **4. Pengertian Siswa Inklusi**

Inklusi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, memiliki makna kegiatan mengajar siswa dengan kebutuhan khusus pada kelas reguler.<sup>25</sup> Siswa inklusi merupakan siswa berkebutuhan khusus yang sedang mengikuti program belajar mengajar di kelas reguler. Anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan khusus baik sementara, atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens.<sup>26</sup> Dengan memberikan pelayanan pendidikan khusus yang relevan sesuai kebutuhannya, diharapkan anak berkebutuhan khusus mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan optimal.

Menurut Hallahan dan Kauffman, anak berkebutuhan khusus membutuhkan pendidikan secara khusus dan pelayanan terkait, agar mereka mampu menyadari potensi penuh kemanusiaan yang mereka

---

<sup>25</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, diakses pada 9 Desember 2018 pukul 19.36, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/inklusi>

<sup>26</sup>Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal 138

miliki.<sup>27</sup> Sebagai warga negara, anak berkebutuhan khusus memperoleh hak dasar, yakni mempresentasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima pendidikan, itulah yang disebut sebagai konsep pendidikan inklusif.<sup>28</sup>

Sebelum menerapkan program inklusi di sekolah, kepala sekolah dan tenaga pendidik tentu saja harus mengetahui dan memahami karakteristik peserta didik agar para guru dapat lebih mudah untuk memberikan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 157 Tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Khusus Pasal 4, anak berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan menjadi<sup>29</sup>:

- a. Tunanetra
- b. Tunarungu
- c. Tunawicara
- d. Tunagrahita
- e. Tunadaksa
- f. Tunalaras
- g. Berkesulitan belajar
- h. Lamban belajar

---

<sup>27</sup>Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018) hal 8

<sup>28</sup>Mohammad Takdir Ilahi, *Pendiidkan Inklusif, Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal 24

<sup>29</sup>Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor. 157 Tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Khusus

- i. Autis
- j. Gangguan motorik
- k. Menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lain
- l. Memiliki kelainan lainnya

Dedy Kustawan dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya”, memaparkan secara singkat mengenai anak berkebutuhan khusus permanen<sup>30</sup>, di antaranya:

a. Anak Tunanetra

Anak tunanetra yakni anak yang memiliki hambatan penglihatan. Tunanetra diklasifikasikan ke dalam dua golongan, yaitu buta total (*blind*) dan kurang awas (*low vision*).

b. Anak Tunarungu

Anak tunarungu yaitu anak yang memiliki hambatan pendengaran. Anak dengan gangguan pendengaran atau tunarungu mengalami kehilangan pendengaran meliputi seluruh gradasi atau tingkatan, yaitu ringan, sedang, berat, dan sangat berat yang akan mengakibatkan gangguan komunikasi serta bahasa.

c. Anak Tunawicara

Anak tunawicara adalah anak yang kesulitan berbicara. Hal ini diakibatkan karena tidak/kurang berfungsinya alat-alat bicara

---

<sup>30</sup> Dedy Kustawan, *Pendidikan Inklusif & Upaya Implementasinya*, (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2012), hal 24-31



misalnya rongga mulut, bibir, lidah, langit-langit, pita suara, dan lainnya. Dapat juga diakibatkan oleh kerusakan lain seperti tidak/kurang berfungsinya indera pendengaran, keterlambatan perkembangan dalam bahasa, kerusakan pada sistem saraf, dan struktur otot, juga ketidakmampuan dalam mengontrol gerak.

d. Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki intelegensi yang signifikan berada di bawah rata-rata, disertai dengan tidak mampunya mereka dalam mengadaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan, Anak tunagrahita memiliki hambatan akademik yang sedemikian rupa, sehingga dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah memerlukan modifikasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan anak.

e. Anak Tunadaksa

Anak tunadaksa adalah anak yang memiliki gangguan gerak, yang disebabkan oleh kelainan neuromuskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan sejak lahir, sakit atau akibat kecelakaan termasuk cerebral palsy, amputasi, polio, dan lumpuh.

f. Anak Tunalaras

Anak tunalaras adalah anak yang mengalami gangguan dalam mengendalikan emosinya dan juga perilaku kontrol sosial. Anak tunalaras menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di sekitarnya.



g. Anak berkesulitan belajar spesifik (*learning disability*)

Anak berkesulitan belajar spesifik adalah anak yang memiliki kesulitan pada satu atau lebih kemampuan dasar psikologis termasuk memahami dan menggunakan bahasa, seperti berbicara, dan menulis yang dapat mempengaruhi kemampuan berfikir, membaca, berhitung, berbicara yang diakibatkan karena gangguan persepsi, brain injury, disfungsi minimal otak, diskexia, dan afasia perkembangan.

h. Anak lamban belajar

Anak lamban belajar (*slow learner*) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal atau rata-rata tetapi belum termasuk dalam tunagrahita. Karakter atau ciri-ciri peserta didik yang lamban belajar yaitu rata-rata pada prestasi akademiknya selalu rendah, dalam menyelesaikan tugas akademik cenderung lebih lambat dibandingkan teman-temannya, daya tangkap terhadap pelajaran juga lebih lambat, serta pernah tidak naik kelas.

i. Anak autis

Autisme adalah gangguan perkembangan pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognisi, bahasa, perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial. Semua kelompok masyarakat dapat mengalami autis, bukan hanya golongan masyarakat tertentu saja. Anak autis memiliki hambatan

dalam interaksi sosial, komunikasi, pola bermain, gangguan sensoris, perkembangan lambat atau tidak normal, penampakan gejala, perilaku, dan emosi.

j. Anak dengan gangguan motorik

Anak yang memiliki gangguan motorik memiliki hambatan yang berat dalam perkembangan koordinasi motorik, yang tidak disebabkan oleh retardasi mental, gangguan neurologis yang didapat maupun kongenital. Gangguan ini bisa bersamaan dengan kesulitan berbicara.

k. Anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lainnya

Anak yang menggunakan narkotika, psikotropika dan zat-zat adiktif lainnya dengan sengaja ataupun tidak sengaja termasuk minuman keras diluar tujuan pengobatan atau tanpa sepengetahuan dokter yang berwenang.

l. Anak tunaganda (kelainan majemuk)

Anak tunaganda atau kelainan majemuk adalah anak yang mengalami dua kelainan atau lebih. Misalnya anak yang mengalami gangguan pendengaran dan pengelihatn.

m. Anak yang memiliki kelainan lainnya

n. Kelainan atau hambatan lain yang dimaksud adalah seperti anak yang mempunyai tubuh sangat kecil (kretn), ADD, ADHD, dan sebagainya.

## 5. Kurikulum Siswa Inklusi

Kurikulum merupakan program pendidikan berupa rancangan pembelajaran untuk siswa yang diberikan suatu lembaga dalam periode jenjang pendidikan. Kurikulum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 19 memiliki arti: “Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Kurikulum dibuat dengan tujuan untuk pemerataan pendidikan di Indonesia. Sekolah inklusif juga mempunyai kurikulum tersendiri yang disusun secara khusus untuk memenuhi kebutuhan siswa inklusi. Kurikulum sekolah inklusif menggunakan kurikulum sekolah reguler (kurikulum nasional) yang telah dimodifikasi (diimprovisasi) dan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus dengan mempertimbangkan karakteristik (ciri-ciri) dan tingkat kecerdasannya. Modifikasi kurikulum harus dilakukan dan disesuaikan dengan kebutuhan anak di kelas, mulai dari modifikasi proses pembelajaran, hingga proses penilaian yang dilakukan. Selain itu evaluasi juga diperlukan dalam modifikasi kurikulum. Modifikasi kurikulum pendidikan inklusif dapat dilakukan oleh Tim Pengembang Kurikulum yang terdiri atas guru-

guru yang mengajar di kelas inklusif bekerja sama dengan berbagai pihak yang terkait, terutama guru pembimbing khusus.<sup>31</sup>

Sekolah inklusif harus menerapkan sistem pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus berbasis disabilitas siswa. Pendidik harus tahu tentang program pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus, terutama siswa yang ada di sekolahnya. *Individualized Education Program* (IEP) atau Program Pembelajaran Individual (PPI) merupakan pola pembelajaran yang dibuat dengan penyesuaian sesuai dengan kebutuhan anak.

PPI sangat penting bagi siswa ABK. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Snell, meliputi,<sup>32</sup>

- a. Potensi belajar harus dimiliki oleh seluruh ABK
- b. Semua ABK membutuhkan pembelajaran keterampilan sesuai dengan kehidupan sehari-hari di rumah dan di masyarakat
- c. Pembelajaran keterampilan fungsional yang sesuai dengan kebutuhan ABK harus dilaksanakan oleh sekolah
- d. Metode pembelajaran dapat mengacu pada prinsip-prinsip pengembangan perilaku secara universal

---

<sup>31</sup> Dinar Westri Andini, dkk, *Pengembangan Kurikulum dan Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: PT Kanisus, 2020), hal 37-38

<sup>32</sup> Rahmasari Dwimarta. 2015. "Rancangan IEP (*Individualized educational Program*) bagi Anak Berkebutuhan Khusus pada Pendidikan Inklusif.". Seminar Nasional Pendidikan UNS & ISPI Jawa Tengah 2015 (November)

- e. Tidak ada penilaian kriteria standar karena penilaian hasil belajar dilakukan secara informal. Hal ini lebih sesuai diterapkan untuk penilaian tingkah laku fungsional
- f. Prosedur dan tujuan pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan anak

## 6. Guru Pendamping Siswa Inklusi

Guru sebagai tonggak keberhasilan pembelajaran di kelas inklusif harus siap mental dan sadar akan pendidikan inklusif, karena merekalah penentu keberhasilan kurikulum inklusif. Seperti sekolah-sekolah pada umumnya, penyelenggaraan Sekolah Dasar Inklusi membutuhkan peran guru professional dari guru yang disebut Guru Pembimbing Khusus (GPK). Peran penting Guru Pembimbing khusus adalah memberikan pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus. Pembimbing khusus diharuskan memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda dengan guru pada umumnya yaitu Pendidik Luar Biasa (PLB) yang menjadi jembatan antara guru kelas/ guru mata pelajaran dengan siswa berkebutuhan khusus.dalam proses belajar mengajar di kelas.<sup>33</sup>

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan Istimewa dan/atau Bakat Istimewa pasal 10 ayat 1-4 menyatakan bahwa:

---

<sup>33</sup> Septy Nurfadhillah, *Pendidikan Inklusi, Pedoman bagi Penyelenggara Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Sukabumi: CV Jejak, 2021), hal 66

- a. Pemerintah kabupaten/kota wajib menyediakan paling sedikit 1 (satu) orang guru pembimbing khusus pada satuan pendidikan yang ditunjuk untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif
- b. Satuan pendidikan inklusif yang tidak ditunjuk oleh pemerintah kabupaten/kota wajib menyediakan paling sedikit 1 (orang) guru pembimbing khusus
- c. Pemerintah kabupaten/kota wajib meningkatkan kompetensi di bidang pendidikan khusus bagi pendidik dan tenaga kependidikan pada satuan penyelenggara pendidikan inklusif
- d. Pemerintah dan pemerintah provinsi membantu dan menyediakan tenaga pembimbing khusus bagi satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif yang memerlukan sesuai dengan kewenangannya

## **7. Implementasi Pendidikan Karakter pada Siswa Inklusi**

Penyelenggaraan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan menjadi tanggung jawab bersama. Pendidikan karakter di sekolah menjadi tanggung jawab kepala sekolah, guru, dan seluruh karyawan lembaga sekolah, ataupun orang tua. Perkembangan karakter anak sangat dipengaruhi oleh peran orang tua. Kerja sama yang baik pihak sekolah dan orang tua sangat dianjurkan agar tercapainya tujuan tersebut. Oleh karena itu, penerapan pendidikan karakter perlu dilakukan bersama melalui berbagai cara yang terintegrasi dalam

pembelajaran, pengembangan diri dan program pendidikan inklusi itu sendiri.

Penerapan pendidikan karakter pada sekolah inklusi dengan cara mengintegrasikan dalam pembelajaran yaitu dengan cara menanamkan nilai-nilai karakter antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus yang dalam proses pembelajarannya terdapat lebih dari satu guru. Guru tersebut memiliki fungsi untuk mengendalikan suasana kelas dan satu guru lainnya berperan untuk memahami siswa berkebutuhan khusus. Kementerian pendidikan nasional dalam buku panduan pelaksanaan pendidikan karakter menyatakan bahwa pengembangan diri merupakan kerangka pengembangan pendidikan karakter siswa, yang meliputi konstruksi budaya sekolah sebagai kegiatan pembelajaran dasar, dan bahwa kegiatan pengembangan diri di sekolah inklusi dilakukan melalui proses pembinaan siswa secara rutin. Kegiatan yang dimaksudkan adalah kegiatan ekstrakurikuler<sup>34</sup>

Proses pembelajaran pendidikan karakter pada sekolah inklusi perlu memperhatikan 5 hal sebagai berikut:

- a. Membentuk dan menjaga kelompok belajar dengan tujuan agar siswa dapat menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan, yang kemudian akan tercipta keterbukaan dan penghargaan yang baik tanpa menyudutkan satu sama lain

---

<sup>34</sup> Yatmiko, dkk, "*Implementasi Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus*", hal 81



- b. Pembaharuan dari pembelajaran kompetitif menjadi pembelajaran kooperatif harus dilakukan oleh guru sebagai bentuk pembaruan kurikulum dengan melibatkan kerja sama antar siswa
- c. Model pembelajaran interaktif harus diupayakan sehingga siswa dapat saling bekerja sama, berpartisipasi, serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun teman sebayanya.
- d. Melakukan pengajaran secara tim ataupun kolaborasi dengan banyak cara untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan guru sebagai cara untuk menghapus hambatan dalam proses belajar mengajar.
- e. Proses belajar mengajar maupun perencanaan pembelajaran di sekolah harus melibatkan partisipasi orang tua.<sup>35</sup>

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan karakter pada sekolah inklusi tingkat usia dasar dapat dilakukan dengan mengintegrasikan dalam pembelajaran pengembangan diri melalui pembiasaan budaya sekolah, serta pendidikan inklusi.

## **8. Evaluasi Pendidikan Karakter pada Siswa Inklusi**

Evaluasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti penilaian.<sup>36</sup> Setiap pembelajaran pasti diukur melalui penilaian dengan

<sup>35</sup> J. David Smith, "*Sekolah Inklusif: Konsep dan Penerapan Pembelajaran*", (Bandung: Nuansa Cendekia, 2013) hal 398

<sup>36</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, diakses pada 19 Januari 2022 pukul 22.32, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/evaluasi>

mengumpulkan data ketuntasan belajar melalui metode dan teknik. Penilaian pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus tentu berbeda dengan siswa normal pada umumnya. Permendikbud Nomor 23 tahun 2016 menjelaskan tentang standar penilaian yaitu proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa.<sup>37</sup>

Capaian hasil belajar harus dikumpulkan oleh tenaga pendidik dengan mengutamakan proses keadilan dalam proses pengumpulan capaian hasil belajar. Kustawan memberikan jabaran mengenai proses penilaian belajar dalam setting pendidikan inklusif.<sup>38</sup> Antara lain:

- a. Melakukan asesmen awal, tengah, dan akhir
- b. Memberikan penilaian hasil belajar secara terpadu dengan kegiatan pembelajaran
- c. Melakukan penilaian hasil belajar dalam suasana yang menyenangkan
- d. Berusaha memberikan profil kemampuan siswa secara lengkap meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik
- e. Memberikan penilaian hasil belajar secara berkelanjutan
- f. Menggunakan strategi yang mencerminkan kemampuan siswa secara autentik

---

<sup>37</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan

<sup>38</sup> Amka, 2017 “*Evaluasi Pendidikan Karakter Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Reguler*”. Sagasious Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Sosial (Januari-Juni)

- g. Melakukan penilaian hasil belajar dengan tes tertulis, observasi, portofolio, unjuk kerja dan penugasan
- h. Mengadminisrasikan penilaian hasil belajar secara tepat dan efisien
- i. Memberikan penyesuaian dalam teknik cara atau strategi dalam penilaian hasil belajar
- j. Adanya penyesuain perangkat atau instrument penilaian hasil belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus setiap individu peserta didik
- k. Melihat keragaman potensi siswa berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusif memerlukan kergaaman adaptasi baik dari segi cara, waktu, maupun isi yang dilakukan oleh pendidik.

## **B. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter pada Siswa Inklusi**

### **1. Faktor yang mempengaruhi implementasi pendidikan karakter pada siswa inklusi**

Willian J. Goode (1995) mengemukakan bahwa prestasi atau keberhasilan yang dicapai oleh anak dipengaruhi oleh keberhasilan pihak keluarga dalam memberikan anak-anak persiapan yang baik bagi pendidikan mereka dan bukan hanya memperhatikan aspek mutu dan intuisi pendidikannya saja. Lingkungan masyarakat yang buruk tentu saja akan berdampak buruk bagi perkembangan anak. Sebaliknya

lingkungan yang baik akan berpengaruh baik pula dalam perkembangan keluarga.<sup>39</sup>

Sekolah yang baik memainkan sejumlah peran di dalamnya, seperti faktor kepemimpinan, budaya sekolah, praktik mengajar, kualitas siswa, latar belakang sosial ekonomi siswa, kondisi geografis sekolah, kualitas guru dan staf, dan lain-lain. Oleh karena itu, tidak mungkin mengisolasi faktor spesifik yang efektif, seperti pengembangan pendidikan karakter di dalam kelas.

Menurut B. S. Sidjabat<sup>40</sup>, terdapat beberapa faktor yang dapat membantu kita mengenal dan memahami orang lain baik di rumah tangga, tempat kerja, sekolah, dan lingkungan pergaulan sosial di tengah masyarakat, diantaranya:

a. Faktor pribadi

Manusia dapat dengan mudah berubah menjadi lebih baik ataupun lebih buruk. Hal itu tergantung kepada diri mereka sendiri. Faktor pribadi yang dimaksud adalah:

1) Keadaan Fisik

Interaksi manusia dengan sesamanya dipengaruhi oleh kekuatan fisik masing-masing individu dari lingkup keluarga, ke sekolah, dan ke masyarakat sehingga mendapatkan masukan-masukan berharga. Gangguan psikologis dapat

---

<sup>39</sup> Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hal 21

<sup>40</sup> B. S. Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul, Suatu Pendekatan Teologis terhadap Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI Yogyakarta, 2011), hal 31-46

dipengaruhi oleh kecacatan jasmani dan kemerosotan kekuatan fisiologis, contohnya adalah individu menjadi mudah emosi, dilanda oleh kepedihan serta ketakutan. Pertumbuhan karakter seseorang sedikit banyak dipengaruhi oleh kondisi tubuh. Orang dengan kondisi fisik yang tidak normal bila tidak mendapat pembinaan yang baik, akan memiliki perasaan rendah diri dan tidak berdaya mewarnai sikap dan perilakunya.

## 2) Pola pikir dan motivasi

Meskipun kondisi fisiologis seseorang sangat baik, tetapi bila memiliki pola pikir yang sempit dan dangkal, bisa saja menolak perubahan menuju yang lebih baik. Sebab, ia merasa nyaman dengan pola pikir yang telah lama terbentuk. Motivasi yang lemah ikut serta memengaruhi keputusan untuk berubah.

## 3) Temperamen

Setiap orang berbeda dalam segi temperamennya. Beda temperamen orang, beda pula orientasi hidupnya. Jelas, tidak ada temperamen yang sempurna. Walau temperamen merupakan sifat dasar tetapi dapat berubah melalui pengertian dan pemahaman baru.

### b. Lingkungan sosial

Manusia adalah makhluk individu dan sosial. Nilai-nilai hidup (nilai budaya) yang kita dapatkan sedikit banyak pasti dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat tempat kita tumbuh. Secara sadar atau tidak, masukan itu terbawa pada diri kita. Ttut kata dalam berkomunikasi, pendidikan, agama, kedudukan dan kekuasaan kita pelajari dari masyarakat tempat kita bertumbuh.

Sekolah sebagai lingkungan sosial ikut membentuk moralitas siswa. Melalui interaksi sehari-hari di dalam kelas, banyak yang mengambil nilai-nilai dari sikap dan perilaku guru dan teman-teman sekelasnya. Sering kali kita menjumpai anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa yang mengalami trauma akan dunia pendidikan dan lingkungan sekolah. Informasi dalam pelajaran yang disampaikan oleh guru membantu siswa untuk membentuk nilai-nilai hidup, keyakinan, dan karakter siswa. Pengembangan karakter yang dimulai di sekolah jelas membantu mengembangkan karakter siswa.

#### c. Waktu

Makin dewasa usia seseorang, diharapkan semakin dewasa pula pola pikir, sikap sosial, dan spiritualitasnya. Sebab, pengalaman hidup dan wawasan mereka lebih kaya dibandingkan dengan anak-anak yang belum mengenal dunia luar. Tidak heran apabila melihat bahwa budi pekerti anak-anak berbeda dengan orang dewasa karena faktor waktu atau usia. Faktor waktu ikut

menentukan perubahan hidup. orang tua di rumah, guru di sekolah, mentor perlu meningkatkan kelapangan hati. Sebab dalam setiap tahapan perkembangannya, orang memperlihatkan pola pikir dan sikap khas dan serupa, meskipun keunikan individu teta menjadi pertimbangan kita.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## BAB III

### METODE PENELITIAN

Metodologi merupakan kajian terhadap langkah-langkah untuk menggunakan sebuah metode. Sedangkan yang dimaksud dalam metode penelitian yaitu mengungkapkan secara teknis mengenai metode-metode yang dipilih dalam penelitiannya.<sup>41</sup> Creswell dan Clark memberikan penjelasan istilah metodologi penelitian sebagai *the framework that relates to the entire process of research*. Penjelasan ini menyatakan bahwa metodologi penelitian menjadi kerangka atau proposisi filosofis yang mempengaruhi pikiran dan penelitian seseorang.<sup>42</sup> Melalui pembahasan ini, peneliti akan menjelaskan metode yang dipilih untuk mengumpulkan data dan pengelolaannya, yaitu:

#### A. Jenis Penelitian

Yang disebut sebagai jenis penelitian yaitu macam atau spesies dari kelompok penelitian.<sup>43</sup> Dilihat dari pendekatan analisisnya, penelitian dibagi atas dua macam, yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif.<sup>44</sup>

Pada penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang dilakukan terhadap kondisi objek yang alami, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, data yang

---

<sup>41</sup> Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju, 2002), hal 25

<sup>42</sup> Agustinus Bandur, *Penelitian Kualitatif: Metodologi, Desain, dan Teknik Analisis Data dengan NVIVO 11 Plus*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016), hal 13

<sup>43</sup> Imam Bawani, *Metodologi Penelitian Pendidika Islam*, (Sidoarjo: Khazanah Ilmu, 2016), hal 36

<sup>44</sup> Ismanto Setyobudi dan Daryanto, *Panduan Praktis Penelitian Ilmiah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hal 4

dikumpulkan bersifat deskriptif lalu analisis data dilakukan dengan cara induktif.<sup>45</sup>

Penelitian kualitatif biasanya merumuskan hipotesis sebagai bagian dari penelitiannya. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan makna paling dalam, upaya menjelaskan proses, memberi deskripsi atas kultur atau budaya dengan legkap dan rinci.<sup>46</sup>

Dalam penelitian kualitatif tidak dilakukan pengujian hipotesis. Hal ini dikarenakan penelitian kualitatif tidak memecah ataupun membagi realitas ke dalam berbagai variabel.<sup>47</sup> Sehingga pada penelitian ini, peneliti melakukan terhadap implementasi pendidikan karakter pada siswa inklusi di Sekolah Dasar Negeri Balowerti 1 Kediri.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi untuk penelitian dapat dilakukan di sebuah tempat atau kawasan baik berupa pedesaan, maupun perkotaan yang dipilih sebagai tempat penelitian.<sup>48</sup> Dalam penelitian ini, tempat atau lokasi yang dipilih untuk dijadikan objek oleh peneliti adalah Sekolah Dasar Negeri Balowerti 1 Kediri yang terletak di Jalan Balowerti 1 nomor 116, Kelurahan Balowerti, Kecamatan Kota, Kota Kediri. SD Negeri Balowerti 1 Kediri memiliki total 5 siswa inklusi yang duduk di tingkat kelas 1, kelas 4, dan kelas 5.

---

<sup>45</sup> Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju, 2002), hal 33

<sup>46</sup> Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 2012), hal 48-49

<sup>47</sup> Ibid, hal 48

<sup>48</sup> Imam Bawani, *Metodologi Penelitian Pendidika Islam*, (Sidoarjo: Khazanah Ilmu: 2016), hal 35

Penelitian ini memerlukan waktu yang panjang. Waktu menjadi komponen penting dalam melakukan penelitian. Maka penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2022 hingga bulan Februari 2022.

Adapun alasan peneliti mengambil lokasi Sekolah Dasar Negeri Balowerti 1 Kediri karena peneliti ingin mengetahui cara penerapan pendidikan karakter kepada siswa inklusi di sekolah tersebut. Kemudian, peneliti juga ingin mencari tahu apakah pengembangan pendidikan karakter di sekolah dapat diterima dan diterapkan dengan baik oleh siswa inklusi.

### **C. Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Balowerti 1 Kediri. Pada penelitian ini, subjek penelitian dipilih dari sebagian elemen yang terdapat dalam SD Negeri Balowerti 1 Kediri yang juga sekaligus akan menjadi informan dalam penelitian. Sementara data yang akan diperoleh untuk penelitian ini didapat dengan beberapa cara, yaitu melalui wawancara, kegiatan observasi, dan mendokumentasikan serta hasil angket yang telah dibagikan untuk wali murid siswa inklusi.

Data merupakan kumpulan fakta atas suatu fenomena baik berwujud angka maupun kategori yang kemudian dapat diolah dan menghasilkan informasi. Sumber data merupakan asal dari mana data tersebut bisa didapatkan yang berisi informasi, namun masih dibutuhkan proses lanjutan untuk memperoleh apa yang dikehendaki.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Imam Bawani, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, (Sidoarjo: Khazanah Ilmu, 2016), hal 35

Untuk mendapatkan data dengan melalui wawancara, peneliti memilih beberapa informan yang dianggap mampu dan kompeten dalam upaya guna mengumpulkan data yang relevan dengan judul penelitian “Implementasi Pendidikan Karakter pada Siswa Inklusi di Sekolah Dasar Negeri Balowerti 1 Kediri”. Informan tersebut adalah Kepala Sekolah, Guru Kelas, Guru Pendamping Siswa Inklusi, serta Orang Tua Siswa Inklusi. Berikut informan penelitian ini dapat dijelaskan seperti demikian:

**Tabel 3.1 : Informan Penelitian**

No.	Nama Informan	Jenis Kelamin	Keterangan
1.	Dwi Harini S.Pd.SD	Perempuan	Kepala Sekolah Dasar Negeri Balowerti 1 Kediri
2.	Fitri Damayanti S.Pd	Perempuan	Guru Kelas 1
3.	Wulansari S.Psi	Perempuan	Guru Pendamping Siswa Inklusi
4.	Orang Tua Siswa R	Perempuan	Orang tua siswa inklusi penyandang <i>slow learner</i> dan <i>speech delay</i>
5.	Orang Tua Siswa I	Perempuan	Orang Tua siswa inklusi penyandang <i>slow learner</i>
6.	Orang Tua Siswa S	Perempuan	Orang tua siswa inklusi penyandang <i>slow learner</i> dan <i>speech delay</i>

#### D. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, banyak metode yang dapat dipilih guna memperoleh dan menghimpun data. Penelitian ini akan menggunakan metode:

1. Observasi

Observasi merupakan cara yang bisa digunakan untuk menghimpun data. Observasi menjadi salah satu metode menghimpun data yang dianggap mudah. Karena apabila observasi dilakukan dengan teliti dan disertai dengan penguasaan teori oleh peneliti, maka hasil dari observasi akan memuaskan dan peneliti akan mendapat gambaran yang jelas dari hal yang diteliti.

Dalam melakukan pengamatan atau observasi, terdapat beberapa tahap yang harus dilakukan peneliti, sebagai berikut:<sup>50</sup>

- a. Diperlukan proses seleksi yang dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk membuat pertimbangan mengenai suatu lingkungan dan lokasi penelitian yang sesuai dengan minat teoritis, perilaku, dan adanya akses potensial ke lingkungan tertentu, memiliki peluang kemungkinan di lingkungan yang akan dipilih untuk melaksanakan pengamatan.
- b. Pada proses awal, pengamat atau peneliti yang akan masuk membutuhkan adanya ijin dan penerimaan yang baik terhadap aksesibilitas lingkungan.
- c. Peneliti yang bekerja secara individu bisa memulai kegiatannya secara mandiri, namun peneliti yang bekerja dalam suatu tim harus melengkapi pelatihan kepada anggota timnya guna menciptakan persamaan pandangan mengenai hal yang akan diamati dan bagaimana cara pengamatan akan dilakukan.

---

<sup>50</sup> Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju, 2002), hal 76

Pengumpulan data melalui teknik observasi memiliki kelebihan, antara lain:<sup>51</sup>

- a. Menunjukkan kondisi yang aktual
- b. Menghasilkan tingkat objektivitas lebih tinggi jika pengamat bersikap netral saat melakukan observasi terhadap objek pengamatan
- c. Proses berlangsungnya pengamatan dilakukan dengan memegang pedoman sesuai pedoman pengamatan

Observasi dilakukan peneliti untuk mengamati secara langsung tentang implementasi Pendidikan karakter pada siswa inklusi di SD Negeri Balowerti 1 Kediri. Dari metode observasi peneliti mendapatkan data mengenai :

**Tabel 3.2 Indikator Kebutuhan Data Observasi**

<b>Kebutuhan Data</b>
1. Gambaran mengenai implementasi pendidikan karakter pada siswa inklusi di SD Negeri Balowerti 1 Kediri
2. Gambaran mengenai faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat implementasi pendidikan karakter pada siswa inklusi di SD Negeri Balowerti 1 Kediri

## 2. Wawancara

Wawancara diartikan sebagai suatu dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) guna mendapatkan sebuah informasi dari pihak narasumber.<sup>52</sup> Teknik wawancara dibedakan menjadi dua, yaitu:<sup>53</sup>

<sup>51</sup> Ibid, hal 79

<sup>52</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal 198

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur merujuk atas kondisi di mana seseorang pewawancara menyampaikan pertanyaan yang telah ditetapkan sebelumnya dan setiap responden memiliki kategori jawaban yang terbatas. Beberapa kesalahan dapat diakibatkan dalam wawancara terstruktur diantaranya kesalahan yang muncul karena perilaku responden, jenis kuisisioner maupun teknik saat menyampaikan pertanyaan.

b. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur mengacu atas pemahaman dari sebuah perilaku responden yang bersifat kompleks tanpa memberlakukan suatu kategori tertentu yang bisa membatasi lapangan penelitian.

Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara memiliki kelebihan antara lain:

- a. Mendapatkan data langsung dari pihak narasumber
- b. Mendapatkan data dengan lebih terperinci
- c. Pewawancara bisa menemukan dan memahami pesan non-verbal dari narasumber

Peneliti memilih metode wawancara untuk mencari informasi mengenai Implementasi Pendidikan Karakter pada Siswa Inklusi di

---

<sup>53</sup> Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju, 2002), hal 80



Sekolah Dasar Negeri Balowerti 1 Kediri. Adapun data yang diperoleh peneliti adalah data mengenai:

**Tabel 3.3 : Indikator Kebutuhan Data Wawancara**

<b>Informan</b>	<b>Kebutuhan Data</b>
Kepala Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Gambaran mengenai implementasi pendidikan karakter</li> <li>2. Gambaran mengenai faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat implemenasi pendidikan karakter pada siswa inklusi</li> </ol>
Guru Kelas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Gambaran mengenai implementasi pendidikan karakter</li> <li>2. Gambaran mengenai faktor yang mendukung dan faktor menghambat implemenasi pendidikan karakter pada siswa inklusi</li> </ol>
Guru Pendamping Siswa Inklusi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Gambaran mengenai implementasi pendidikan karakter</li> <li>2. Gambaran mengenai faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat implemenasi pendidikan karakter pada siswa inklusi</li> </ol>
Orang Tua Siswa Inklusi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Gambaran mengenai implementasi pendidikan karakter pada siswa inklusi</li> </ol>

### 3. Dokumentasi

Dokumen dapat dikatakan sebagai alat yang dipergunakan untuk menghimpun data pada penelitian kualitatif. Dokumen merupakan berkas catatan berbentuk tulisan yang berisi pernyataan tertulis yang disusun oleh individu ataupun Lembaga atas kepentingan pengujian atau kejadian yang menampilkan akunting.<sup>54</sup>

<sup>54</sup> Ibid, hal 86

## E. Analisis Data

Dalam metode ilmiah, analisis data menjadi bagian yang sangat penting. Hal ini dikarenakan penganalisisan data tersebut bisa menciptakan arti dan makna yang memiliki fungsi dalam pemecahan permasalahan penelitian. Analisis bertujuan untuk mendapatkan informasi yang berguna juga bermanfaat.

Berikut langkah analisis yang dilaksanakan oleh peneliti setelah menghimpun data :

1. Mengembangkan sistem kategori pada pengkodean. Pada penelitian, pengkodean menggunakan acuan berdasarkan latar penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, fokus penelitian, serta waktu penelitian. Pada penelitian kali ini peneliti memberikan sajian pengkodean sebagai berikut :

**Tabel 3.4 : Pengkodean Data Peneliti**

No.	Aspek Pengkodean	Kode
1.	Wawancara	(wa/nama/jab/no spp/ tanggal)
2.	Observasi	(obser/tempat/tanggal)
3.	Dokumentasi	(dok/sumber/nama dok/tanggal)

### Keterangan

wa : wawancara

obser : observasi

dok : dokumentasi

nama : nama informan yang diwawancara  
 nama dok : nama dokumentasi  
 jab : jabatan  
 no spp : no subjek partisipan penelitian  
 tanggal : tanggal pengumpulan data  
 tempat : tempat observasi  
 sumber : sumber memperoleh dokumentasi

Pengkodean di atas digunakan dalam proses analisis data. Kode penelitian berfungsi untuk membuat kelompok data dari hasil penelitian yang dikumpulkan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Di akhir catatan lapangan wawancara akan dituliskan kode (a) latar penelitian, (b) teknik pengumpulan data yang dipilih, (c) sumber data/responden penelitian, (d) fokus penelitian, (e) waktu penelitian. Contoh penerapan pengkodean yang digunakan dalam penelitian ini (wa/Dwi Harini/kepala sekolah/. Berikut keterangan serta cara membaca pengkodean yang disajikan peneliti :

**Tabel 3.5 : Contoh Penerapan Kode Dan Cara Membacanya**

No.	Informan	Keterangan
1.	Dwi Harini	1.1 Kepala Sekolah
2.	Fitri Damayanti	2.1 Guru Kelas 1
3.	Wulan Sari	3.1 Guru Pendamping Siswa Inklusi
4.	Orang Tua Siswa R	4.1 Orang Tua R
5.	Orang Tua Siswa I	5.1 Orang Tua I
6.	Orang Tua Siswa S	6.1 Orang Tua S

## **F. Keabsahan Data**

Dalam memastikan kevalidan data, keabsahan data perlu dilakukan supaya data yang didapat oleh peneliti bisa dipercaya. Keabsahan data ialah salah satu teknik yang digunakan untuk memeriksa dan meminimalkan timbulnya kesalahan melalui teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan peneliti memiliki dua jenis, yaitu:

### **1. Triangulasi sumber**

Peneliti akan membandingkan dan melakukan pemeriksaan terhadap data yang telah diperoleh dari informan menggunakan perbandingan antara hasil dari pengamatan dengan hasil wawancara. Perbandingan bertujuan untuk memeriksa apakah yang disampaikan oleh informan telah sesuai dengan kondisi yang ada, atau malah sebaliknya. Triangulasi sumber yang dipakai peneliti berasal dari kepala sekolah, guru kelas, dan orang tua murid.

### **2. Triangulasi metode**

Ada beberapa penggunaan metode dari triangulasi metode yang digunakan dalam penelitian yang sama. Triangulasi dalam hal ini digunakan oleh peneliti guna mengumpulkan data implementasi Pendidikan karakter di sekolah. Triangulasi metode memakai metode wawancara, observasi, dan juga melakukan pencocokan dengan dokumen-dokumen yang terkait.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Subjek

##### 1. Deskripsi Informan

Penelitian yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Balowerti 1 Kediri dimulai sejak bulan Januari 2022. Dalam penelitian ini guna memperoleh data maka beberapa tahapan perlu disusun oleh peneliti. Adapun tahapan pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan melakukan observasi ke sekolah yang dijadikan sebagai objek penelitian. Kemudian ketika peneliti telah yakin akan melakukan penelitian di sekolah yang telah diobservasi sebelumnya, maka peneliti segera mengajukan surat izin penelitian. Selanjutnya peneliti mulai terjun ke lapangan dan melakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Guna memperoleh data yang relevan dengan metode wawancara, peneliti memilih beberapa informan berkompeten dengan judul yang diangkat oleh peneliti. Adapun penelitian dengan metode wawancara dilakukan selama satu bulan yakni pada bulan Januari 2022 hingga Februari 2022. Berikut data diri informan penelitian

##### a. Informan I

Informan pertama yaitu Dwi, secara struktural beliau adalah Kepala Sekolah. Peneliti melakukan wawancara dengan beliau pada tanggal 28 Januari 2022. Tempat penelitian yakni di kantor Sekolah Dasar Negeri Balowerti 1 Kediri tepatnya di ruang guru.

b. Informan II

Informan selanjutnya adalah Wulansari, beliau adalah guru pendamping siswa inklusi. Wawancara dengan beliau dilakukan di kantor Sekolah Dasar Negeri Balowerti 1 Kediri pada tanggal 28 Januari 2022 dan 2 Februari 2022.

c. Informan III

Informan ketiga merupakan guru kelas 1 di Sekolah Dasar Negeri Balowerti 1 Kediri. Sebut saja beliau Fitri Damayanti. Wawancara dengan beliau dilakukan di ruang guru ketika jam istirahat berlangsung pada tanggal 28 Januari 2022.

d. Informan IV

Beliau merupakan wali murid dari siswa inklusi kelas 1 yang berinisial R. Wawancara dengan beliau dilaksanakan sepulang sekolah pada tanggal 12 Januari 2022 di lapangan sekolah.

e. Informan V

Informan selanjutnya dapat kita sebut sebagai orang tua dari S. Beliau adalah wali murid siswa inklusi yang duduk di kelas 1. Wawancara dengan beliau dilaksanakan sepulang sekolah pada tanggal 12 Januari 2022.

f. Informan VI

Informan selanjutnya dapat kita sebut sebagai wali murid dari siswa kelas 6 yang berinisial I. Wawancara dengan beliau dilaksanakan sepulang sekolah pada tanggal 14 Januari 2022.

**Tabel 4.1 : Daftar Informan**

No.	Nama	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1.	Dwi Harini	P	Kepala Sekolah
2.	Wula Sari	P	Guru Pendamping Siswa Inklusi
3.	Fitri Damayanti	P	Guru Kelas 1
4.	Otang Tua R	P	Wali Murid
5.	Orang Tua S	P	Wali Murid
6.	Orang Tua I	P	Wali Murid

## 2. Deskripsi Objek Penelitian

Deskripsi objek penelitian merupakan gambaran umum meliputi objek yang akan diteliti. Hal yang diuraikan berdasarkan hasil penelitian meliputi lokasi penelitian, visi dan misi, serta program sekolah inklusi di Sekolah Dasar Negeri Balowerti 1 Kediri.

### a. Lokasi Penelitian



Sekolah Dasar Negeri Balowerti 1 Kediri terletak di Jalan Balowerti Gg. I No. 2 Kota Kediri. Sekolah ini terbilang strategis karena dekat dengan pusat kota Kediri, antara lain:

- 1) Sebelah utara kantor Walikota Kediri kurang lebih berjarak 300 meter
- 2) Sebelah barat Kediri Town Square kurang lebih berjarak 300 meter
- 3) Sebelah utara Jalan Dhoho yang merupakan pusat kota Kediri kurang lebih 600 meter

b. Visi dan Misi

Visi Sekolah Dasar Negeri Balowerti 1 Kediri adalah “Berprestasi dan Berwawasan Maju Berlandaskan Iman dan Taqwa”. Sedangkan untuk mencapai sebuah visi, maka teruraikan misi sebagai berikut:

- 1) Menerapkan manajemen berbasis sekolah
- 2) Melaksanakan proses belajar mengajar yang berkualitas
- 3) Memberi layanan ekstra sesuai dengan kebutuhan
- 4) Menumbuhkan semangat berprestasi
- 5) Mengikuti, menguasai, dan mengendalikan arus informasi global
- 6) Menciptakan suasana lingkungan yang bersih, rapi, sehat, dan aman yang menghasilkan suasana yang kondusif
- 7) Menumbuhkan pengalaman terhadap ajaran agama yang dianutnya

c. Program Sekolah Inklusi

Sekolah Dasar Negeri Balowerti 1 Kediri merupakan salah satu dari 12 sekolah dasar inklusi yang terletak di kota Kediri. Program

sekolah inklusi di sekolah ini mulai berjalan sejak tahun 2017. Pelaksanaan sekolah inklusi di SD Negeri Balowerti 1 Kediri merupakan keputusan dari Dinas Pendidikan Kota Kediri.

Siswa inklusi yang terdaftar di Sekolah Dasar Negeri Balowerti 1 Kediri merupakan para siswa yang telah terdaftar dalam data Dinas Pendidikan Kota Kediri. Ketika tahun ajaran baru dimulai, Dinas Pendidikan mengirimkan edaran kepada sekolah yang berisi daftar nama serta inklusi yang dialami oleh siswa.

Pada tahun 2021, sekolah menerima dua siswa inklusi penderita *slow learner* (lamban belajar) dan *speech delay* (lamban bicara). Jumlah siswa inklusi tahun ajaran 2021/2022 berjumlah 5 orang. Dua siswa duduk di kelas 1, dua siswa duduk di kelas 4, dan satu siswa duduk di kelas 5.

## **B. Temuan Penelitian**

Bagian ini menjelaskan hasil temuan yang akan memberikan jawaban fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai pendidikan karakter pada siswa inklusi di Sekolah Dasar Negeri Balowerti 1 Kediri.

### **1. Deskripsi Temuan Penelitian**

Pada sub bab ini menjelaskan temuan penelitian berupa data mentah yang diperoleh dari seluruh partisipan penelitian serta akan memberikan jawaban dari fokus penelitian yang telah dirumuskan peneliti.

**a. Implementasi Pendidikan Karakter pada Siswa Inklusi di SD Negeri Balowerti 1 Kediri**

Implementasi Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Di Sekolah Dasar Negeri Balowerti 1 Kediri menerapkan pendidikan karakter pada pembelajarannya di sekolah, Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan observasi serta wawancara dengan narasumber yang berkompeten, memperoleh hasil bahwa implementasi pendidikan karakter telah dilakukan setiap hari oleh guru kelas agar para siswa dapat membangun karakter yang baik sebagai bekal hidup bermasyarakat. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah Sekolah Dasar Negeri Balowerti 1 Kediri sebagaimana berikut:

“Pendidikan karakter kalau menurut saya itu penanaman akhlak dan perilaku kepada siswa.”<sup>55</sup>

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah penanaman sikap dan perilaku kepada siswa agar para siswa dapat hidup lebih baik bagi lingkungan sekitar. Pendapat lain disampaikan oleh Guru Kelas bahwasannya:

---

<sup>55</sup> (wa/Dwi Harini/Kepala Sekolah/no 1.1/7 Januari 2022)

“Pendidikan karakter adalah sebuah pembelajaran yang diajarkan kepada siswa agar siswa lebih mudah bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.”<sup>56</sup>

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah penanaman akhlak dan perilaku kepada siswa untuk lebih mudah ketika akan bersosialisasi dengan lingkungan. Sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh guru pendamping siswa inklusi :

“Pendidikan karakter itu penanaman akhlak pada siswa agar siswa memiliki karakter yang baik”.<sup>57</sup>

Dari hasil temuan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya penanaman sikap dan perilaku kepada siswa untuk lebih mudah bersosialisasi serta membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang lebih baik.

Nilai pendidikan karakter berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. Terdapat 18 nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan kepada siswa. Dalam penerapannya di SD Negeri Balowerti 1 Kediri, terdapat beberapa karakter yang paling diutamakan untuk ditanamkan kepada siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala sekolah sebagaimana berikut:

“Kalau di sini, ada empat faktor yang istilahnya paling diutamakan ditanamkan kepada siswa. Yang pertama religius, kedua sopan santun, kemudian mandiri dan yang terakhir tanggung jawab”.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> (wa/Fitri Damayanti/Guru Kelas 1/no 2.1/7 Januari 2022)

<sup>57</sup> (wa/Wulan Sari/Guru Pendamping Siswa Inklusi/no 3.1/7 Januari 2022)

Pernyataan di atas di atas menjelaskan bahwa menurut kepala sekolah ada 4 aspek yang paling penting diterapkan pendidikan karakter. Temuan lain dikuatkan oleh guru kelas yang menyatakan bahwa:

“Ya banyak kalau yang diterapkan di sekolah. Tapi kalau menurut saya yang setiap hari dan paling sering saya sampaikan ke siswa ya faktor religius, tanggung jawab, sama menanamkan cara mereka bersosialisasi sama teman-temannya itu, berarti faktor sosial juga ya”.<sup>59</sup>

Dari dua temuan di atas dapat disimpulkan bahwa di SD Negeri Balowerti 1 Kediri menerapkan 4 nilai-nilai pendidikan karakter yaitu religius, sopan santun, mandiri, dan tanggungjawab. Pendidikan karakter tersebut diterapkan dalam pembelajaran daring maupun pembelajaran di kelas. Hal ini sesuai dengan ungkapan guru kelas sebagaimana berikut:

“Kalau disini dulu ketika masih daring, penanaman karakter masih saya lakukan secara online. Jadi mereka saya beri video karakter yang kartun. Itu siswa bisa langsung tanggap, bisa langsung memahami. Jadi anak bisa menceritakan kembali. Kalau offline siswa dibimbing untuk doa sehari-hari seperti doa sebelum makan, doa sebelum belajar. Terus sekarang pandemi juga siswa diminta untuk membiasakan cuci tangan sebelum makan. Kalau berbicara sama guru, sama orang tua bahkan sama teman juga kalau misalnya bahasanya terlalu kasar atau bagaimana itu ditegur. Jadi ya dari situ lama-lama siswa mengerti kalau hal ini baik, hal ini buruk”.<sup>60</sup>

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan, penerapan pendidikan karakter di SD Negeri Balowerti 1 Kediri dilakukan oleh guru secara

---

<sup>58</sup> (wa/Dwi Harini/Kepala Sekolah/no 1.1/7 Januari 2022)

<sup>59</sup> (wa/Fitri Damayanti/Guru Kelas 1/no 2.1/7 Januari 2022)

<sup>60</sup> (wa/Fitri Damayanti/Guru Kelas 1/no 2.1/7 Januari 2022)

*online* maupun *offline*. Perbedaannya terdapat dalam metode yang digunakan. Ketika pembelajaran daring guru menggunakan media video kartun agar siswa dapat lebih memahami nilai-nilai karakter yang ditanamkan. Sementara metode yang digunakan di kelas, guru dapat secara langsung memberikan contoh dan menjelaskan kepada siswa mengenai penanaman pendidikan karakter sehingga lebih memudahkan siswa dalam menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Dalam penerapannya, pendidikan karakter diharapkan dapat memberi manfaat secara langsung maupun tidak langsung bagi siswa. Sejalan dengan hal tersebut, manfaat pendidikan karakter untuk membentuk perilaku siswa yang baik diungkapkan oleh Kepala Sekolah:

“Pendidikan karakter penting karena meningkatkan disiplin siswa, meningkatkan ketaqwaan siswa. Karena dengan disiplin dan taqwa insyaallah dapat meningkatkan prestasi siswa juga.”<sup>61</sup>

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa pendidikan karakter juga bermanfaat untuk menanamkan sikap kedisiplinan dan ketaqwaan siswa. Pendapat lain yang sejalan diungkapkan oleh Guru kelas sebagaimana berikut:

“Kalau bagi saya pribadi manfaatnya lebih memudahkan saya dalam pembelajaran di kelas sehari-hari. Kemudian juga keseharian siswa lebih tertata jadi *ndak ngawur*. Makanya menurut saya penting dan sangat wajib untuk ditanamkan kepada siswa sedari dini untuk masa depan mereka”.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> (wa/Dwi Harini/Kepala Sekolah/no 1.1/7 Januari 2022)

<sup>62</sup> (wa/Fitri Damayanti/Guru Kelas 1/no 2.1/7 Januari 2022)

Manfaat lain pendidikan karakter yang dirasakan oleh guru kelas adalah memudahkan proses belajar mengajar di kelas. Guru pendamping siswa inklusi juga memberikan pendapatnya mengenai manfaat pendidikan karakter:

“Kalau saya lihatnya siswa jadi lebih percaya diri dalam bersosialisasi jadi tidak ada rasa minder dengan siswa lain. Siswa *ngobrol* dan main dengan teman-temannya jadi lebih leluasa”. (S.W.GP.PK/28-01-2022)<sup>63</sup>

Sesuai dengan hasil temuan di atas, narasumber beranggapan bahwa manfaat dari penanaman pendidikan karakter memudahkan pembelajaran di kelas. Selain itu pendidikan karakter juga penting ditanamkan kepada siswa agar di masa mendatang siswa dapat hidup sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan dua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter penting untuk diterapkan kepada siswa sebagai bentuk pedoman hidup dalam bermasyarakat serta dalam pendidikan di sekolah. Selain itu pendidikan karakter juga mempermudah guru dalam proses belajar mengajar. Karena ketika karakter sudah tertanam dalam diri siswa, guru akan dengan mudah menyampaikan pembelajaran sehari-hari.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, inklusi memiliki makna kegiatan mengajar siswa dengan kebutuhan khusus pada kelas reguler. Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan

---

<sup>63</sup> (wa/Wulan Sari/Guru Pendamping Siswa Inklusi/no 3.1/7 Januari 2022)



khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens.

“Inklusi itu ya ada anak berkebutuhan khusus, jika dibandingkan dengan siswa reguler dia butuh pendampingan khusus. Disebut siswa inklusi karena mereka belajarnya bersama-sama di kelas disetarakan dengan siswa biasa.”<sup>64</sup>

Dari pernyataan di atas Kepala Sekolah memaknai bahwa siswa inklusi yaitu anak yang berkebutuhan khusus sehingga perlu membutuhkan pendampingan yang lebih. Hal tersebut turut disampaikan oleh guru kelas berikut :

“Siswa inklusi adalah anak yang berkebutuhan khusus”.<sup>65</sup>

Pendapat yang sama dikemukakan oleh guru pendamping siswa inklusi yang menyatakan bahwa:

“Siswa inklusi adalah anak berkebutuhan khusus yang bersekolah dan belajar bersama di kelas yang sama dengan siswa reguler”.<sup>66</sup>

Hasil temuan di atas disimpulkan bahwa siswa inklusi merupakan siswa berkebutuhan khusus yang sedang mengikuti program belajar mengajar di kelas reguler. Diketahui bahwa di sekolah Negeri Balowerti 1 terdapat siswa inklusi. Hal itu diungkapkan oleh Kepala Sekolah sebagai berikut :

“Ada, di sekolah kami ada siswa inklusi berjumlah 5 siswa”.<sup>67</sup>

---

<sup>64</sup> (wa/Dwi Harini/Kepala Sekolah/no 1.1/7 Januari 2022)

<sup>65</sup> (wa/Fitri Damayanti/Guru Kelas 1/no 2.1/7 Januari 2022)

<sup>66</sup> ((wa/Wulan Sari/Guru Pendamping Siswa Inklusi/no 3.1/7 Januari 2022)

<sup>67</sup> (wa/Dwi Harini/Kepala Sekolah/no 1.1/7 Januari 2022)

Berdasarkan penjelasan di atas, SD Negeri Balowerti 1 Kediri terdapat 5 siswa inklusi. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari guru pendamping inklusi:

“Iya jumlah siswa inklusi di sekolah ada 5 siswa. Dua siswa duduk di kelas 1, satu siswa di kelas 4, dan dua siswa di kelas 5”.<sup>68</sup>

Hal lain dijelaskan juga oleh guru kelas yang menyatakan bahwa di kelas beliau terdapat siswa inklusi:

“Kebetulan saya mengajar di kelas 1 dan di kelas yang saya ajar ada dua siswa inklusi”.<sup>69</sup>

Berdasarkan hasil temuan dari tiga pernyataan di atas, diketahui bahwa di SD Negeri Balowerti 1 Kediri memiliki total 5 siswa inklusi. Dua siswa di kelas 1, satu siswa di kelas 4, dan dua siswa di kelas 5.

Siswa inklusi memiliki beberapa klasifikasi yang dapat membedakan jenis inklusi yg diderita oleh siswa. Di SD Negeri Balowerti 1 Kediri terdapat dua jenis siswa inklusi seperti yang disampaikan oleh Kepala Sekolah berikut ini :

“Di sekolah kami kebetulan baru menerima dua jenis inklusi. Semuanya penyandang *slow learner* dan beberapa siswa memiliki masalah dalam berbicara. Siswa inklusi di sini biasanya sudah ada list dari Diknas. Jadi pihak sekolah tidak langsung membuka pendaftaran untuk siswa inklusi ya. Jadi ketika tahun ajaran baru, sekolah menerima edaran dari Diknas yang berisi daftar nama dan jenis inklusi yang dideerita siswa”.<sup>70</sup>

<sup>68</sup> (wa/Wulan Sari/Guru Pendamping Siswa Inklusi/no 3.1/7 Januari 2022)

<sup>69</sup> (wa/Fitri Damayanti/Guru Kelas 1/no 2.1/7 Januari 2022)

<sup>70</sup> (wa/Dwi Harini/Kepala Sekolah/no 1.1/7 Januari 2022)

Informasi yang sama juga didapatkan dari guru pendamping siswa inklusi:

“Kalau di kelas 1 sampai kelas 5 itu semua *slow learner*. Dan dari kelima siswa, empat siswa juga menderita speech delay jadi kalau berbicara agak sulit. Yang satu siswa berbicara lancar hanya saja memang ketika menerima materi di kelas lebih lambat dari siswa reguler lainnya”.<sup>71</sup>

Guru kelas lain memberikan pendapat bahwa siswa inklusi di yang diajar merupakan penyandang *slow learner*, berikut yang disampaikan :

”Kalau sepengetahuan saya, siswa di kelas yang saja ajar itu keduanya penderita *slow learner*. Karena memang lebih sulit ya menerima pelajaran dibanding siswa lainnya”.<sup>72</sup>

Pembelajaran pada siswa inklusi membutuhkan kurikulum yang berbeda dengan kurikulum reguler yang ditetapkan di sekolah. Dari hasil temuan penelitian di SD Negeri Balowerti 1 Kediri diketahui ada kurikulum sendiri yang ditetapkan untuk siswa inklusi, sesuai yang disampaikan oleh guru pendamping berikut :

“Iya siswa inklusi ada kurikulum tersendiri. Kurikulumnya namanya PPI. PPI itu Program Pembelajaran Individu. Nah PPI ini nanti disesuaikan dengan kebutuhan siswa inklusi. Misalkan saja siswa A kurang bisa membaca, jadi nanti pendampingan ditekankan ke situ. Seperti membacakan soal di kelas ketika ada tugas. Misal siswa B tidak bisa berhitung, nanti saya mendampingi mengajari berhitung pelan-pelan. Jadi meskipun pembelajarannya jadi satu sama teman di kelas, mereka tetap mendapat pendampingan sesuai kebutuhan karena ada PPI tadi”.<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup> (wa/Wulan Sari/Guru Pendamping Siswa Inklusi/no 3.1/7 Januari 2022)

<sup>72</sup> (wa/Fitri Damayanti/Guru Kelas 1/no 2.1/7 Januari 2022)

<sup>73</sup> (wa/Wulan Sari/Guru Pendamping Siswa Inklusi/no 3.1/7 Januari 2022)

Selain itu dengan adanya siswa inklusi penyandang *slow learner* di SD Negeri Balowerti 1 Kediri maka dibutuhkan guru untuk mendampingi siswa penyandang *slow learner* dalam pembelajarannya. Kepala sekolah menyampaikan pendapat berikut ketika peneliti menanyakan terkait guru pendamping untuk siswa inklusi :

“Karena ada siswa inklusi tadi, maka di sekolah ada guru pendamping khusus untuk mendampingi pembelajaran di kelas. Karena ya pembelajaran di kelas kan sistemnya klasikal. Jadi siswa inklusi perlu pendampingan. Jadi setiap hari dia belajar di kelas bersama lain dengan didampingi guru inklusi juga di dalam kelas, tapi ada satu waktu mereka dapat pembelajaran tersendiri bersama guru pendamping”.<sup>74</sup>

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan yang dikemukakan oleh guru kelas berikut ini :

“Kalau saya kan mengajarnya langsung satu kelas gitu. Jadi ya hanya umum. Nggak ada spesifik mengajar untuk siswa inklusinya. Nanti yang mendampingi, yang mengarahkan anak berkebutuhan khusus ya guru pendamping. Jadi langsung ke guru pendampingnya kalau ada kesulitan di kelas”.<sup>75</sup>

Berdasarkan pernyataan guru kelas tersebut, tidak ada yang membedakan dalam pembelajaran di kelas. Namun ketika siswa inklusi mengalami kesulitan, terdapat guru pendamping yang mengarahkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru pendamping siswa inklusi:

“Biasanya saya di kelas duduk di samping siswa langsung. Kalau siswa susah mengeja, saya bantu. Siswa salah menulis huruf atau angka, saya jelaskan benarnya seperti ini. Jadi mereka bisa

---

<sup>74</sup> (wa/Dwi Harini/Kepala Sekolah/no 1.1/7 Januari 2022)

<sup>75</sup> (wa/Fitri Damayanti/Guru Kelas 1/no 2.1/7 Januari 2022)

memperbaiki langsung dan tidak mengganggu guru kelas ketika menjelaskan materi belajar kepada siswa lainnya”.<sup>76</sup>

Pendampingan kepada siswa inklusi dibuktikan dengan dokumentasi yang diambil oleh peneliti:



Gambar 4.1 : Guru kelas meminta peneliti untuk ikut dalam proses pendampingan siswa inklusi di kelas sekaligus menjelaskan proses pendampingan siswa inklusi di kelas.

Sumber : Dokumentasi penulis

<sup>76</sup> (wa/Wulan Sari/Guru Pendamping Siswa Inklusi/no 3.1/7 Januari 2022)

Untuk mengembangkan kompetensi guru pendamping, Dinas Pendidikan Kota Kediri memberi pelatihan untuk guru pendamping siswa inklusi, hal ini sesuai dengan pernyataan guru pendamping seperti berikut

“Biasanya ada pelatihan rutin untuk guru pendamping siswa inklusi dari Dinas Pendidikan. Yang ikut ya saya dan teman-teman pendamping dari sekolah lainnya. Kami juga sering bertukar informasi di *whatsapp* agar komunikasi terjaga”.<sup>77</sup>

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari kepala sekolah:

“Ya kalau untuk meningkatkan kompetensi biasanya dapat undangan dari Dinas Pendidikan untuk pelatihan gitu bersama-sama dengan guru pendamping inklusi dari sekolah lainnya se-Kota Kediri”.<sup>78</sup>

Dari temuan di atas disimpulkan bahwa di SD Negeri Balowerti 1 Kediri terdapat satu guru pendamping untuk siswa inklusi yang mendampingi saat pembelajaran di kelas. Serta untuk meningkatkan kompetensi guru pendamping, Dinas Pendidikan Kota Kediri memfasilitasi guru pendamping siswa inklusi dalam pelatihan yang rutin diadakan.

Penyelenggaraan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan menjadi tanggung jawab bersama. Pendidikan karakter di sekolah menjadi tanggung jawab kepala sekolah, guru, karyawan Lembaga sekolah, ataupun orang tua. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh guru pendamping siswa inklusi sebagaimana berikut:

---

<sup>77</sup> (wa/Wulan Sari/Guru Pendamping Siswa Inklusi/no 3.1/7 Januari 2022)

<sup>78</sup> (wa/Dwi Harini/Kepala Sekolah/no 1.1/7 Januari 2022)



“Iya semua bertanggung jawab dalam pembelajaran siswa inklusi. Untuk penanaman pendidikan karakter pada siswa inklusi biasanya guru kelas menanamkan itu kan secara tersirat dan disamaratakan dengan siswa lain. Tapi khusus untuk siswa inklusi biasanya butuh bantuan saya. Kalau di rumah dibantu oleh orang tua juga”.<sup>79</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas penanaman pendidikan karakter pada siswa inklusi merupakan tanggung jawab semua guru, staff dan orang tua. Hal ini didukung dengan pernyataan dari guru kelas sebagai berikut

“Ya semuanya. Saya pribadi juga mengawasi. Kepala sekolah juga mengawasi. Dibantu juga oleh guru pendamping inklusi dan orang tua. Dan orang tua juga sudah menanamkan pendidikan karakter sejak siswa masih di rumah. Contohnya seperti santun itu kan termasuk pendidikan karakter dan orang tua juga pasti mengajari anaknya untuk sopan dan santun kepada guru di sekolah”.<sup>80</sup>

Temuan di atas memberikan jawaban bahwa semua aspek dari lembaga sekolah serta orang tua juga bertanggung jawab dalam pendidikan karakter di SD Negeri Balowerti 1 Kediri.

Penanaman pendidikan karakter di SD Negeri Balowerti 1 Kediri untuk siswa inklusi terjawab dari hasil wawancara seperti berikut :

“Ini dapat diterapkan dengan pembiasaan ketika belajar juga ketika bersosialisasi dengan guru kita mengajarkan perilaku yang sopan serta memberikan contoh”.<sup>81</sup>

Penanaman pendidikan karakter dilakukan dengan pembiasaan serta memberikan contoh secara langsung. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan guru kelas sebagai berikut :

<sup>79</sup> (wa/Wulan Sari/Guru Pendamping Siswa Inklusi/no 3.1/7 Januari 2022)

<sup>80</sup> (wa/Fitri Damayanti/Guru Kelas 1/no 2.1/7 Januari 2022)

<sup>81</sup> (wa/Dwi Harini/Kepala Sekolah/no 1.1/7 Januari 2022)



“Pendidikan karakter saya terapkan dalam pembelajaran sehari-hari disekolah seperti piket itu disamakan dengan siswa reguler jadi mereka ada tanggung jawab yang sama dengan siswa lain. Tidak dibedakan”.<sup>82</sup>

Sama halnya dengan yang diungkapkan guru pendamping inklusi yang menyatakan berikut.

“Ya dari pembelajaran sehari-hari. Saya sebagai pendamping inklusi juga membantu menyampaikan agar apa yang diajarkan dapat dipahami oleh siswa. Karena siswa inklusi memang lebih susah memahami”.<sup>83</sup>

Temuan di atas disimpulkan bahwa penanaman pendidikan karakter untuk siswa inklusi di SD Negeri Baloweti 1 Kediri diterapkan di dalam pembelajaran selain itu juga diberikan contoh secara langsung.

Menurut guru pendamping inklusi, terdapat beberapa tahapan berbeda dalam penanaman pendidikan karakter dalam setiap tingkatan kelas. Hal ini disampaikan oleh beliau sebagai berikut:

“Biasanya kalau kelas 1 sampai 3 itu lebih ke pengenalan lingkungan sekitar ya dan juga hal-hal yang dilakukan sehari-hari seperti cuci tangan, berdoa, berbicara santun, mengembalikan barang yang diambil istilahnya apaya, melatih tanggung jawab dalam hal-hal kecil. Nah untuk kelas 4 sampai kelas 6 mulai ke perkembangan aspek sosial. Contohnya interaksi dengan teman sebaya, yang lebih tua, dan yang lebih muda. Mereka harus bisa membedakan sikap seperti apa yang harus ditunjukkan pada orang-orang tersebut. Karena kan yang kelas 6 sebentar lagi masuk SMP ya. Nanti lebih luas lagi pergaulannya biar tidak kaget”.<sup>84</sup>

---

<sup>82</sup> (wa/Fitri Damayanti/Guru Kelas 1/no 2.1/7 Januari 2022)

<sup>83</sup> (wa/Wulan Sari/Guru Pendamping Siswa Inklusi/no 3.1/7 Januari 2022)

<sup>84</sup> (wa/Wulan Sari/Guru Pendamping Siswa Inklusi/no 3.1/7 Januari 2022)

Keberhasilan penanaman pendidikan karakter yang diterapkan di SD Negeri Balowerti 1 Kediri Dapat diketahui dari pernyataan dari guru kelas sebagai berikut :

“Kalau dilihat ketika di sekolah siswa inklusi sudah berbaur dengan sesama teman saat bermain maupun saat istirahat atau bekerja kelompok misalnya, meskipun memerlukan penanganan yang lebih khusus dari siswa reguler lainnya”.<sup>85</sup>

Selain itu keberhasilan penanaman pendidikan karakter juga terlihat di rumah ketika di dalam keluarga seperti yang diungkapkan orang tua dari siswa berinisial I sebagai berikut:

“Ya kalau religiusnya, anak saya berdoa sebelum makan. Karena sudah dibiasakan sama gurunya di sekolah jadi di rumah saya sering tahu anak saya sebelum makan berdoa. Terus kalau sopan santun ya anaknya santun. Bicara sama guru, sama ayahnya, sama saya pakai bahasa yang sopan tidak pernah membentak. Tanggung jawab biasanya saya tanyakan ke anaknya. Ada PR atau tidak. Kalau ada nanti saya bantu kerjakan. Atau terkadang untuk memastikan saya langsung *whatsapp* ke gurunya. Kalau soal kemandirian karena anak saya sudah kelas 5 jadi ya saya biasakan memakai seragam sendiri, memakai sepatu sendiri. Kalau misalnya atribut sekolah *ndak* lengkap biasanya ditegur sama gurunya. Diingatkan gitu mbak”.<sup>86</sup>

Pernyataan dari orang tua siswa berinisial R juga membuktikan bahwa pendidikan karakter yang ditanamkan di sekolah juga dilakukan oleh siswa di rumah:

“Kalau anak saya biasanya bentuk tanggung jawabnya kalau di rumah itu mengembalikan barang ke tempatnya. Di sekolah pasti juga diajarkan oleh guru-gurunya dan alhamdulillah anak saya ngerti dan bisa melaksanakan di rumah. Kemandirian juga sudah kelihatan mbak. Pakai seragam sendiri, sepatu, dasi. Awal-awal

---

<sup>85</sup> (wa/Fitri Damayanti/Guru Kelas 1/no 2.1/7 Januari 2022)

<sup>86</sup> (wa/Wali Murid Siswa Inklusi berinisial I/Orang Tua I/no. 4.1/14 Januari 2022)

memang harus diingatkan. Tapi di sekolah juga pasti lihat teman-temannta pakai dasi, topi akhirnya ya dia tanpa diingatkan sudah tahu sendiri”.<sup>87</sup>

Selain pendapat dari orang tua siswa yang berinisial I dan R, pendapat lain mengenai penerapan pendidikan karakter pada siswa inklusi dalam kehidupan sehari-hari juga disampaikan oleh orang tua dari siswa berinisial S, sebagaimana berikut:

“Saya tahunya di sekolah sebelum istirahat biasanya berdoa bersama sebelum makan jadi anak saya pelan-pelan bisa ingat meskipun awalnya susah. Tapi di rumah juga saya bimbing untuk berdoa sebelum makan gitu. Sama sebelum tidur biasanya berdoa sama papanya. Untuk tanggung jawabnya untuk kegiatan sekolah ya PR mbak. Kalau ada PR biasanya minta bantuan ke saya. Tapi memang dibiasakan setiap hari *tak* ingatkan PR gitu. Karena masih sulit membaca sama menulis jadi masih saya bantu. Kalau mandiri itu anak saya masih agak susah pakai seragam sekolah sendiri biasanya pasang kancing gitu sedikit sulit. Sama kalau pakai sepatu harus dibantu. Tapi dia sudah tahu kalau sekolah harus pakai dasi, ikat pinggang gitu biasanya kalau ada yang ketinggalan dia tanya sendiri ke saya”.<sup>88</sup>

Penanaman pendidikan karakter di SD Negeri Balowerti 1 Kediri terlihat sudah bagus. Hal tersebut diungkapkan oleh orang tua siswa yang merasa anaknya sudah mulai menanamkan pendidikan karakter yang diajarkan di sekolah dengan cukup baik Ketika berada dirumah. Meskipun terkadang ada yang lupa karena keterbatasan mereka namun tidak jarang orang tua juga mengingatkan. Tidak lain halnya Ketika disekolah siswa juga sudah memahami tanggungjawabnya serta menerapkan aspek-aspek pendidikan karakter yang telah di ajarkan.

---

<sup>87</sup> (wa/Wali Murid Siswa Inklusi berinisial R/Orang Tua R/no 5.1/14 Januari 2022)

<sup>88</sup> (wa/Wali Murid Siswa Inklusi berinisial S/Orang Tua S/no 6.1/14 Januari 2022)

Pada setiap pembelajaran tidak lepas dari evaluasi. Evaluasi ini berfungsi sebagai tolak ukur apakah yang diajarkan sudah diterima dengan baik atau belum. Evaluasi pendidikan karakter juga dilakukan di SD Negeri Balowerti 1 Kediri. Hal tersebut disampaikan oleh kepala sekolah berikut ini :

“Kalau evaluasi pendidikan karakternya disamakan dengan siswa reguler tapi sama guru inklusinya disesuaikan juga dengan kemampuan mereka. Jadi nggak benar-benar disamakan gitu tetap ada bedanya”.<sup>89</sup>

Guru kelas juga menambahkan bagaimana evaluasi pendidikan karakter berikut ini :

“Evaluasi pendidikan karakter masuk ke rapor. Biasanya saya diskusikan dengan guru pendamping siswa inklusi, selain itu bisa kita liat dari keseharian siswa bagaimana dia berinteraksi dengan guru juga dengan temanya”.<sup>90</sup>

Dari paparan tersebut, evaluasi pendidikan karakter bagi siswa inklusi dapat dilihat dari interaksi sehari-hari siswa dengan teman-teman dan lingkungan sekitarnya. Guru pendamping siswa inklusi memberikan penjelasan lebih rinci mengenai evaluasi pendidikan karakter pada siswa inklusi sebagaimana berikut:

“Evaluasi pendidikan karakter ada dari sekolah, juga saya biasanya inisiatif sendiri. Kalau dari sekolah ya biasanya masuk ke penilaian rapor. Itu sebenarnya tidak ada bedanya dengan siswa lain tapi tetap menyesuaikan dengan kemampuan siswa. Kalau yang dari saya sendiri, biasanya saya rutin *whatsapp* orang tua siswa menyampaikan perkembangan siswa inklusi. Orang tua juga kadang-kadang konsultasi ke saya. Kemudian juga waktu masih

---

<sup>89</sup> (wa/Dwi Harini/Kepala Sekolah/no 1.1/7 Januari 2022)

<sup>90</sup> (wa/Fitri Damayanti/Guru Kelas 1/no 2.1/7 Januari 2022)

daring, biasanya saya *video call* dengan siswa sekaligus orang tua siswa. Ya intinya ada evaluasi dari semua pihak yang berhubungan dengan siswa inklusi. Terutama orang tua. Jadi dari saya juga bisa memantau apa karakter yang diajarkan di sekolah tetap diterapkan dengan baik oleh siswa di rumah”.<sup>91</sup>

Temuan di atas disimpulkan bahwa evaluasi yang dilakukan di SD Negeri Balowerti 1 Kediri yaitu melalui penilaian semester. Selain itu penilaian juga dilakukan secara langsung dengan mengamati siswa tentang bagaimana mereka berinteraksi dengan guru di sekolah, teman serta evaluasi juga dilakukan oleh orang tua, dengan maksud apa yang telah diajarkan di sekolah apakah diterapkan juga di rumah.

#### **b. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter pada Siswa Inklusi**

Dalam penanaman pendidikan karakter tidak selalu berjalan mulus. Akan selalu ada kesulitan yang dialami oleh tenaga pendidik. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah:

“Kalau kesulitan ya pastinya ada, ya. Tapi saya kurang tahu detailnya seperti apa. Kalau seperti itu yang lebih memahami ya guru pendamping inklusi dan guru kelas yang setiap hari berinteraksi dengan mereka ya. Tapi kalau dari saya sendiri kesulitan-kesulitan itu biasanya tergantung inklusi yang dialami siswa ya. Kalau di sini kan *slow learner* dan *speech delay* jadi memang harus sangat hati-hati dan sabar mengajarnya”.<sup>92</sup>

Berdasarkan pernyataan dari kepala sekolah, guru kelas juga menyampaikan sebagai berikut:

---

<sup>91</sup> (wa/Wulan Sari/Guru Pendamping Siswa Inklusi/no 3.1/7 Januari 2022)

<sup>92</sup> (wa/Dwi Harini/Kepala Sekolah/no 1.1/7 Januari 2022)

“Susahnya ya karena mereka sering diolok-olok temannya. Karena melakukan sesuatu kan kadang sulit karena kemampuan mereka menangkap materi memang lambat. Jadi kadang ada yang menangis, atau *ngambek*. Tapi namanya juga anak kecil mungkin masih asing melihat teman-teman yang berbeda dengan mereka. Jadi ya tugas saya dan guru lain untuk menjelaskan bahwa siswa inklusi tidak ada bedanya dengan mereka. Dan ya *alhamdulillah* lambat laun sudah main bareng, belajar bareng”.<sup>93</sup>

Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh guru pendamping siswa inklusi:

“Sulit itu relatif ya memang. Tapi untuk penanaman pendidikan karakter untuk siswa inklusi ini memang harus berulang kali diingatkan. Jadi beda sama siswa lain yang sekali diberi tahu sudah paham, sudah langsung dilaksanakan. Kalau siswa inklusi nggak bisa sekali saja. Hari ini diingatkan, besok sudah lupa. Jadi mengajarnya juga harus sabar dan tlaten”.<sup>94</sup>

Beberapa kesulitan dapat ditemui dalam penanaman pendidikan karakter di SD Negeri Balowerti 1 Kediri. Kesulitan yang dihadapi oleh guru kelas dan guru pendamping diakibatkan oleh lambatnya respon yang dapat diterima oleh siswa. Dari kesulitan yang dialami, masih ditemukan hal-hal yang mendukung penanaman pendidikan karakter pada siswa inklusi. Hal ini sesuai dengan pendapat kepala sekolah:

“Adanya bantuan guru pendamping yang bertugas untuk memahamkan apa yang disampaikan guru kelas saat pembelajaran. Tentu guru kelas juga guru pendamping bekerjasama dengan baik dalam pembelajaran”.<sup>95</sup>

Ungkapan di atas sejalan dengan apa yang disampaikan guru kelas berikut :

---

<sup>93</sup> (wa/Fitri Damayanti/Guru Kelas 1/no 2.1/7 Januari 2022)

<sup>94</sup> (wa/Wulan Sari/Guru Pendamping Siswa Inklusi/no 3.1/7 Januari 2022)

<sup>95</sup> (wa/Dwi Harini/Kepala Sekolah/no 1.1/7 Januari 2022)



“Saya selalu didampingi oleh guru pendamping inklusi. Sehingga memudahkan penanaman pendidikan karakter kepada siswa inklusi karena guru pendamping lebih paham dalam menyampaikan hal yang harus disampaikan kepada siswa inklusi dibandingkan saya sebagai guru kelas”.<sup>96</sup>

Begitupula ungkapan dari guru pendamping siswa inklusi yang turut membantu guru kelas dalam menanamkan pendidikan karakter pada siswa inklusi:

“Saya sudah dibekali ilmu dalam meng-*handle* siswa inklusi. Jadi saya sudah paham karakter siswa seperti apa. Meskipun jenis inklusi yang dialami sama, tapi pasti karakternya beda. Nah peran orang tua sangat penting membantu saya mengenal karakter siswa inklusi. Karena saya Sudah tahu karakter mereka, jadi siswa jadi lebih dekat dengan saya dan lebih mudah untuk diberitahu”.<sup>97</sup>

Pada intinya semua pendidik juga kepala madrasah bertanggungjawab agar penanaman pendidikan karakter di SD Negeri Balowerti 1 Kediri dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan yakni diterima dengan baik oleh siswa apa yang diajarkan di sekolah.

### C. Analisis Hasil Temuan

1. Pada fokus penelitian implementasi pendidikan karakter pada siswa inklusi yang terurai dari beberapa pertanyaan, peneliti dapat menganalisis hasil temuan sebagai berikut:

Pendidikan karakter adalah penanaman akhlak dan perilaku manusia yang diajarkan kepada siswa agar siswa lebih mudah bebrsosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Pendidikan karakter ditanamkan kepada siswa agar siswa memiliki karakter yang baik. Dalam implementasinya,

<sup>96</sup> (wa/Fitri Damayanti/Guru Kelas 1/no 2.1/7 Januari 2022)

<sup>97</sup> (wa/Wulan Sari/Guru Pendamping Siswa Inklusi/no 3.1/7 Januari 2022)



SD Negeri Balowerti 1 Kediri menekankan empat aspek penting dalam penanaman pendidikan karakter bagi siswanya, yaitu religious, sopan santun, kemandirian, dan tanggung jawab.

Penanaman pendidikan karakter pada siswa dilakukan dengan banyak cara. Salah satunya adalah pada pembelajaran daring, guru kelas memberikan video animasi kartun sebagai metode penanaman pendidikan karakter. Guru kelas meyakini bahwa dengan video animasi, siswa dapat lebih mudah menangkap pembelajaran yang diberikan. Selain itu, penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran *offline* dilakukan dengan cara berdoa sebelum belajar dan juga berdoa sebelum makan. Pada masa pandemi ini juga siswa dibiasakan mencuci tangan setelah melakukan kegiatan di luar ruangan. Selain itu, guru juga memantau cara bersosialisasi siswa dengan orang-orang di sekitarnya. Terutama dengan guru, orang tua, dan teman sebayanya.

Penanaman pendidikan karakter pada siswa dianggap penting bagi kepala sekolah dan para guru karena dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Karena dengan disiplin, dapat memicu prestasi siswa. Manfaat lain yang dirasakan dalam pembelajaran sehari-hari adalah memudahkan proses belajar mengajar di kelas. Oleh karena itu pendidikan karakter wajib ditanamkan sedari dini sebagai bekal masa depan siswa,

Inklusi adalah anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah reguler dan jika dibandingkan dengan siswa reguler lainnya

memiliki kekurangan tertentu. SD Negeri Balowerti 1 Kediri memiliki 5 siswa inklusi yang duduk di kelas 1, kelas 4, dan kelas 5. Siswa inklusi yang bersekolah di SD Negeri Balowerti 1 Kediri merupakan penyandang lamban belajar (*slow learner*) dan lamban bicara (*speech delay*). Hal ini menyebabkan mereka sulit menerima pembelajaran di kelas dan sulit untuk bersosialisasi karena beberapa dari mereka lamban dalam berbicara.

Untuk mempermudah pembelajaran siswa inklusi, sekolah memiliki kurikulum tersendiri yang disebut Program Pembelajaran Individu atau PPI. Kurikulum ini disesuaikan dengan kebutuhan siswa karena meskipun siswa memiliki jenis inklusi yang sama, belum tentu kebutuhan mereka juga sama. Ada siswa *slow learner* yang lamban dalam mengeja huruf, ada pula siswa *slow learner* yang lamban dalam hitungan matematika. Dengan adanya PPI, walaupun siswa inklusi belajar bersama di kelas dengan siswa reguler, mereka tetap mendapat pendampingan sesuai kebutuhan mereka. Untuk itu dibutuhkan guru pendamping siswa inklusi. Guru inklusi mendampingi siswa di kelas ketika guru kelas mengajar siswa reguler lainnya. Hal ini dilakukan agar siswa inklusi tidak tertinggal pelajaran di kelas karena kesulitan yang mereka alami langsung dapat dibantu oleh guru pendamping.

Implementasi pendidikan karakter pada siswa inklusi merupakan tanggung jawab dari seluruh aspek pendidikan seperti kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping siswa inklusi, dan tentu saja orang tua.

Penanaman pendidikan karakter pada siswa inkusi yang dilakukan di sekolah dilakukan oleh guru kelas yang dibantu oleh guru pendamping siswa inklusi serta diawasi oleh kepala sekolah.

Dalam penerapannya, tidak jauh berbeda dengan siswa reguler pada umumnya. Aspek-aspek yang ditanamkan juga sama dengan siswa reguler. Hanya saja, siswa inklusi membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami pendidikan karakter yang sedang ditanamkan oleh guru kelas. Guru pendamping siswa inklusi sebagai pendamping utama membantu guru kelas dalam menjelaskan kepada siswa inklusi. Pendidikan karakter dasar yang diterapkan di sekolah bagi siswa inklusi antara lain piket, dan juga berperilaku santun ke guru. Hal tersebut meningkatkan rasa tanggung jawab siswa serta meningkatkan sopan santun siswa inklusi kepada orang lain.

Keberhasilan penanaman pendidikan karakter pada siswa inklusi tidak hanya dirasakan di sekolah. Para orang tua murid juga merasakan dampak dari penanaman pendidikan karakter yang didapat oleh anaknya di sekolah. Aspek religius seperti berdoa sebelum makan dan berdoa sebelum belajar telah diterapkan siswa di rumah. Siswa juga bersikap santun tidak hanya di sekolah, namun juga kepada orang tua. Rasa tanggung jawab dan kemandirian juga telah muncul sejak dini. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan siswa inklusi untuk mengerjakan pekerjaan rumah dibantu oleh orang tua mereka, serta para siswa inklusi mulai membiasakan diri melakukan hal-hal sehari-hari tanpa bantuan

orang tua contohnya seperti memakai seragam dan sepatu sekolah sendiri.

Evaluasi pendidikan karakter bagi siswa inklusi juga telah dijalankan di sekolah guna melihat tingkat keberhasilannya. Sesuai dengan kurikulum PPI yang dimiliki sekolah, guru inklusi dapat menilai apakah penanaman pendidikan karakter pada setiap siswa telah sesuai dengan yang dibutuhkan siswa. Guru kelas dibantu oleh guru pendamping inklusi mengevaluasi pendidikan karakter siswa mengacu pada rapor siswa. Sementara itu, guru pendamping siswa inklusi memiliki inisiatif tersendiri dalam mengevaluasi siswa inklusi, yaitu dengan cara berkomunikasi langsung dengan orang tua siswa tersebut. Hal ini dilakukan secara rutin guna memantau apakah pendidikan karakter yang ditanamkan di sekolah dapat diterima dengan baik dan diterapkan di rumah oleh siswa. Selain itu, orang tua siswa inklusi juga aktif berkomunikasi dengan guru pendamping inklusi sehingga mereka mengetahui perkembangan anaknya langsung melalui orang yang paham betul dengan karakter siswa inklusi.

2. Pada fokus penelitian faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi pendidikan karakter pada siswa inklusi yang terurai dari beberapa pertanyaan, peneliti dapat menganalisis hasil temuan sebagai berikut:

Penanaman pendidikan karakter kepada siswa inklusi tidak semudah bila dilakukan pada siswa reguler. Karena factor *slow learner* yang

mereka alami, siswa menjadi lebih sulit menerima pembelajaran sehingga guru pendamping siswa inklusi harus memberitahu siswa tidak hanya sekali, namun berkali-kali. Hal ini juga dirasakan oleh guru kelas yang merasa kesulitan bila tidak didampingi oleh guru pendamping inklusi karena dengan adanya guru pendamping, guru kelas sangat terbantu ketika sedang menanamkan pendidikan karakter pada siswa inklusi.

Guru pendamping siswa inklusi tentu saja lebih mudah memahami karakter siswa karena telah dibekali oleh ilmu yang memumpuni. Selain itu, peran orang tua siswa inklusi juga turut membantu guru pendamping untuk lebih mengenal karakter siswa sehingga memudahkan dalam proses pembelajaran sehari-hari.

#### **D. Pembahasan**

Pada BAB ini peneliti akan mendeskripsikan pembahasan tentang implementasi pendidikan karakter pada siswa inklusi di Sekolah Dasar Negeri Balowerti 1 Kediri.

##### **1. Implementasi Pendidikan Karakter pada Siswa Inklusi di Sekolah Dasar Negeri Balowerti 1 Kediri**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.<sup>98</sup> Pendapat lain dikemukakan oleh Fakry Gaffar, yang mengartikan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah

---

<sup>98</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, diakses pada 7 Desember 2018 (09.36). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter>

proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.<sup>99</sup> Berdasarkan hasil temuan, peneliti dapat menganalisis bahwa pendidikan karakter adalah penanaman akhlak dan perilaku manusia yang diajarkan kepada siswa agar siswa lebih mudah bebrsosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Pendidikan karakter ditanamkan kepada siswa agar siswa memiliki karakter yang baik.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber, yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi 18 nilai karakter, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.<sup>100</sup> Dalam implementasinya, SD Negeri Balowerti 1 Kediri menekankan empat aspek penting dalam penanaman pendidikan karakter bagi siswanya, yaitu religius, sopan santun, kemandirian, dan tanggung jawab.

Menurut Joseph Zins dalam bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence and School Success*, pendidikan karakter berpengaruh

---

<sup>99</sup> Dharma Kesuma, dkk. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal

<sup>100</sup> *Ibid*, hal 41

sangat kuat dengan keberhasilan belajar siswa. Faktor-faktor yang dimaksud adalah rasa percaya diri, kemampuan bekerjasama, kemampuan bergaul, kemampuan berempati, dan kemampuan berkomunikasi.<sup>101</sup> Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa dengan penanaman pendidikan karakter, siswa lebih mudah bergaul dengan teman-temannya karena rasa percaya diri yang meningkat. Selain itu, sikap disiplin siswa juga mulai timbul dan berdampak baik bagi siswa. Yaitu dengan meningkatnya prestasi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, inklusi memiliki makna kegiatan belajar mengajar siswa dengan kebutuhan khusus pada kelas reguler.<sup>102</sup> Hallahan dan Kauffman memberikan pernyataan mengenai siswa inklusi yaitu siswa inklusi memerlukan pendidikan khusus dan pelayanan yang terkait, jika mereka menyadari potensi penuh akan kemanusiaan. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, peneliti memperoleh<sup>103</sup> pengertian bahwa siswa inklusi adalah anak yang berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah reguler. Karena mereka adalah anak yang berkebutuhan khusus maka mereka memerlukan pendampingan yang khusus dari guru pendamping khusus yang ada di sekolah.

---

<sup>101</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hal 9

<sup>102</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, diakses pada 9 Desember 2018 pukul 19.36, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/inklusi>

<sup>103</sup> Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018) hal 8



Jenis inklusi yang dialami anak berkebutuhan khusus tidak semuanya sama. Sesuai dengan Peraturan Menteri Nomor 157 Tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Khusus pasal 4, anak berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan menjadi tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, berkesulitan belajar, lamban belajar, autis, memiliki gangguan motorik, menjadi korban pengalagunaan obat terlarang, serta memiliki kelainan lain.<sup>104</sup> Peraturan Menteri tersebut juga dikuatkan oleh pernyataan dari Dedy Kustawan yang memaparkan secara singkat anak berkebutuhan khusus permanen antaranya tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, *slow learner* (berkesulitan belajar spesifik), anak lamban belajar, autis, anak dengan gangguan motorik, anak korban penyalahgunaan narkoba, anak tunaganda, dan anak yang memiliki kelainan lainnya seperti memiliki tubuh yang sangat kecil, ADHD, dan sebagainya.<sup>105</sup> Pada temuan lapangan di SD Negeri Balowerti 1 Kediri terdapat 5 siswa inklusi penyandang lamban belajar (*slow learner*) dan lamban bicara (*speech delay*). Kelima siswa menyandang lamban belajar, dan empat diantaranya penyandang *speech delay*. Dua siswa duduk di kelas 1, satu siswa duduk di kelas 4, dan dua siswa duduk di kelas 5.

---

<sup>104</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 157 Tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Khusus

<sup>105</sup> Dedy Kustawan, *Pendidikan Inklusif & Upaya Implementasinya*, (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2012), hal 24-31

Dalam pendidikan inklusif, terdapat kurikulum yang dibedakan dengan kurikulum siswa reguler pada umumnya. Kurikulum Menurut Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 19 yaitu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>106</sup> Kurikulum sekolah inklusif menggunakan kurikulum reguler atau kurikulum nasional yang dimodifikasi sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus dengan mempertimbangkan karakteristik dan tingkat kecerdasannya. Modifikasi kurikulum harus dibuat dan disesuaikan dengan kebutuhan anak. Modifikasi tersebut dilakukan oleh tim pengembang kurikulum yang terdiri atas guru-guru yang mengajar di kelas inklusif bekerjasama dengan berbagai pihak yang terkait terutama guru pembimbing khusus.<sup>107</sup> Selain itu, sekolah inklusif harus menerapkan sistem layanan pendidikan anak yang berkebutuhan khusus yang dibentuk sesuai dengan kecacatan siswa. Seorang pendidik harus mengetahui program pembelajaran yang sesuai dengan anak berkebutuhan khusus. Program pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan anak tersebut atau yang biasa disebut dengan Program Pembelajaran Individual (PPI). Berdasarkan hasil temuan di lapangan, peneliti menganalisis bahwa SD Negeri Balowerti 1 Kediri menerapkan kurikulum PPI untuk siswa inklusi. Kurikulum

---

<sup>106</sup> Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>107</sup> Dinar Westri Andini, dkk, *Pengembangan Kurikulum dan Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: PT Kanisus, 2020), hal 37-38

tersebut disesuaikan dengan kebutuhan siswa penyandang lamban belajar (*slow learner*) dan lamban bicara (*speech delay*). Sehubungan dengan diterapkannya PPI bagi siswa inklusi, hal ini membuat guru pendamping semakin mudah mengenali karakteristik masing-masing siswa inklusi karena meskipun pembelajaran dilaksanakan bersamaan dengan siswa reguler, namun siswa inklusi tetap mendapatkan pendampingan sesuai kebutuhan. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan modifikasi kurikulum agar mempermudah proses belajar mengajar bagi guru dan siswa inklusi.

Untuk dapat melaksanakan program sekolah inklusif dengan baik, maka dibutuhkan guru pendamping atau guru pembimbing khusus untuk siswa inklusi. Guru pembimbing khusus berperan sangat penting dalam memberikan pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus. Guru pembimbing harus memiliki kualifikasi atau latar belakang pendidikan luar biasa yang bertugas untuk menjembatani kesulitan anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan Istimewa dan/ atau Bakat Istimewa pasal 10 ayat 1-4.<sup>108</sup> Hasil temuan dilapangan menyatakan bahwa di SD Negeri Balowerti 1 Kediri menyediakan guru pendamping untuk siswa inklusi

---

<sup>108</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa

melalui *recruitment*. Guru pendamping tersebut memiliki peran untuk membantu siswa inklusi dalam proses belajar di kelas sehari-hari. Guru pendamping siswa inklusi di SD Negeri Balowerti 1 Kediri memiliki latar belakang di bidang psikologi anak berkebutuhan khusus. Dengan adanya guru pendamping siswa inklusi, guru kelas merasa terbantu karena guru pendamping lebih memahami karakteristik siswa inklusi sehingga pembelajaran di kelas antara siswa reguler dan siswa inklusi dapat berjalan dengan lancar. Pihak sekolah yang dibantu oleh Dinas Pendidikan Kota Kediri memfasilitasi guru pendamping memperoleh pelatihan mengenai anak berkebutuhan khusus guna meningkatkan kompetensi guru pendamping.

Penanaman pendidikan karakter pada siswa inklusi menjadi tanggung jawab bersama tenaga pendidik, kepala sekolah, dan terutama orang tua. Keterlibatan tersebut akan sangat berpengaruh dan akan menjadi kerjasama yang baik antara pihak sekolah dan juga orang tua untuk tercapainya tujuan pendidikan. Karena itu pendidikan karakter harus dilakukan dengan berbagai cara yang terintegrasi dalam pembelajaran. Pengembangan diri merupakan kerangka pengembangan pendidikan karakter siswa, yang meliputi konstruksi budaya sekolah sebagai kegiatan pembelajaran dasar, dan bahwa kegiatan pengembangan diri di sekolah inklusi dilakukan melalui proses pembinaan siswa secara rutin. Kegiatan yang dimaksudkan adalah

kegiatan ekstrakurikuler.<sup>109</sup> Di SD Negeri Balowerti 1 Kediri penanaman pendidikan karakter pada siswa inklusi menjadi tanggung jawab seluruh anggota lembaga pendidikan tersebut. Kepala sekolah berperan mengawasi penanaman karakter pada siswa inklusi. Sedangkan guru pendamping siswa inklusi secara langsung membantu guru kelas untuk menanamkan pendidikan karakter pada siswa inklusi sehari-hari. Selain peran tenaga pendidik dan kepala sekolah, peran orang tua juga sangat penting dalam penanaman pendidikan karakter pada siswa inklusi. Karena orang tua merupakan orang terdekat dari siswa yang setiap hari ditemui oleh siswa inklusi maka peran orang tua menanamkan pendidikan karakter dilingkungan keluarga juga masyarakat ikut menjadi tanggung jawab orang tua, dalam artian orang tua membantu mengingatkan apa yang telah dipelajari siswa di sekolah.

Penanaman pendidikan karakter pada sekolah inklusi dengan cara mengintegrasikan dalam pembelajaran ialah menanamkan nilai-nilai karakter antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus yang dalam proses pembelajarannya terdapat lebih dari satu guru. Guru tersebut memiliki fungsi untuk mengendalikan suasana kelas dan satu guru lainnya berfungsi untuk memahami siswa berkebutuhan khusus. Dari hasil temuan di SD Negeri Balowerti 1 Kediri, penanaman pendidikan karakter tidak hanya diintegrasikan ke dalam

---

<sup>109</sup> Yatmiko, dkk, “*Implementasi Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus*”, hal 81

pembelajaran saja. Pendidikan karakter juga diterapkan melalui kegiatan sehari-hari siswa di sekolah seperti piket, membaca doa, mengucapkan salam dan lain sebagainya.

Keberhasilan penanaman pendidikan karakter yang diterapkan di SD Negeri Balowerti 1 Kediri dapat dirasakan oleh orang tua siswa diantaranya dalam aspek religius, tanggung jawab, mandiri, dan sopan santun. Orang tua siswa inklusi merasa anaknya sudah mulai menanamkan pendidikan karakter yang diajarkan di sekolah dengan cukup baik ketika berada di rumah. Meskipun terkadang mereka lupa karena adanya keterbatasan, namun tidak jarang orang tua juga mengingatkan.

Setiap pembelajaran pasti diukur melalui penilaian dengan mengumpulkan data ketuntasan belajar melalui metode dan teknik. Tenaga pendidik harus mampu mengumpulkan informasi capaian hasil belajar, dengan prinsip keadilan dalam poses pengumpulan informasi hasil belajar.<sup>110</sup> Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri Balowerti 1 Kediri, peneliti menemukan bahwa evaluasi pendidikan karakter pada siswa inklusi sesuai dengan kurikulum PPI yang dimiliki sekolah, guru inklusi dapat menilai apakah penanaman pendidikan karakter pada setiap siswa telah sesuai dengan yang dibutuhkan siswa. Guru kelas dibantu oleh guru pendamping inklusi mengevaluasi pendidikan

---

<sup>110</sup> Amka, 2017 “*Evaluasi Pendidikan Karakter Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Reguler*”. *Sagacious Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Sosial* (Januari-Juni)

karakter siswa mengacu pada rapor siswa. Guru Inklusi juga memiliki cara tersendiri dalam mengevaluasi siswanya. Yaitu dengan cara berkomunikasi langsung dengan wali murid sehingga guru pendamping bisa mengetahui dengan jelas apakah pendidikan karakter yang ditanamkan pada siswa inklusi diterapkan juga di rumah.

## **2. Faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi pendidikan karakter pada siswa inklusi di Sekolah Dasar Negeri Balowerti 1 Kediri**

prestasi atau keberhasilan yang dicapai oleh anak dipengaruhi oleh keberhasilan pihak keluarga dalam memberikan anak-anak persiapan yang baik bagi pendidikan mereka dan bukan hanya memperhatikan aspek mutu dan intuisi pendidikannya saja. Lingkungan masyarakat yang buruk tentu saja akan berdampak buruk bagi perkembangan anak. Sebaliknya lingkungan yang baik akan berpengaruh baik pula dalam perkembangan keluarga.<sup>111</sup> Hal ini sesuai dengan yang terjadi di SDN Balowerti 1 Kediri. Keberhasilan penanaman pendidikan karakter tidak hanya ditentukan pada salah satu aspek karena karakter siswa yang berbeda mempengaruhi cara ajar tenaga pendidik. Oleh karena itu SDN Balowerti 1 Kediri memiliki guru pendamping siswa inklusi yang telah dibekali ilmu sehingga lebih mudah dalam penanaman pendidikan karakter siswa inklusi.

---

<sup>111</sup> Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hal 21



Menurut B. S. Sidjabat<sup>112</sup>, terdapat beberapa faktor yang dapat membantu kita mengenal dan memahami orang lain baik di rumah tangga, tempat kerja, sekolah, dan lingkungan pergaulan sosial di tengah masyarakat, salah satunya adalah faktor pribadi. Faktor pribadi yang dimaksud juga meliputi keadaan fisik dan psikologis yang mempengaruhi pertumbuhan karakter. Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa pendidik memang merasa kesulitan ketika menanamkan pendidikan karakter pada siswa inklusi karena penyandang *slow learner* memiliki kemampuan yang lebih lambat dalam menerima pelajaran di kelas. Selain itu faktor lingkungan sekolah juga mempengaruhi kondisi psikologis siswa inklusi karena tidak jarang siswa inklusi merasa minder karena mereka berbeda dengan teman-teman yang lain.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>112</sup> B. S. Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul, Suatu Pendekatan Teologis terhadap Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI Yogyakarta, 2011), hal 31-46

## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Setelah melakukan pengumpulan, pengelolaan, serta menganalisa data dari hasil penelitian tentang implementasi pendidikan karakter pada siswa inklusi di Sekolah Dasar Negeri Balowerti 1 Kediri, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

##### 1. Implementasi Pendidikan Karakter pada Siswa Inklusi

Pendidikan karakter adalah penanaman akhlak dan perilaku manusia yang diajarkan kepada siswa agar siswa lebih mudah bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Penanaman pendidikan karakter di SD Negeri Balowerti 1 Kediri ditekankan kepada empat aspek penting yaitu religius, sopan santun, tanggung jawab, dan kemandirian. Dalam penerapan sehari-hari, guru kelas menyelipkan penanaman pendidikan karakter dalam setiap pembelajarannya sehingga siswa lebih mudah mengingat pembelajaran yang diberikan. Penanaman pendidikan karakter diharapkan dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa sehingga siswa dapat lebih mudah dalam bersosialisasi dengan lingkungannya.

Siswa inklusi merupakan anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah reguler. SD Negeri Balowerti 1 Kediri memiliki total lima siswa inklusi penyandang lamban belajar (*slow learner*) dan lamban bicara (*speech delay*). Selain belajar di kelas bersama dengan

guru kelas, siswa inklusi membutuhkan pendampingan khusus agar pembelajaran sehari-hari dapat lebih mudah mereka terima. Pihak sekolah memfasilitasi seorang guru pendamping inklusi untuk mendampingi siswa selama proses belajar mengajar di kelas. Program sekolah inklusif di SD Negeri Balowerti 1 Kediri juga memiliki kurikulum tersendiri untuk siswa inklusi. Kurikulum ini merupakan modifikasi dari kurikulum Nasional yang disebut Program Pembelajaran Individual yang biasa disingkat dengan istilah PPI. Kurikulum PPI disesuaikan dengan kebutuhan siswa karena inklusi yang dialami siswa tidaklah sama. Kurikulum modifikasi dilakukan oleh guru yang terlibat secara langsung menangani siswa inklusi yang dibantu oleh guru pendamping siswa inklusi. Oleh karena itu guru pendamping siswa inklusi mendapatkan pelatihan mengenai siswa inklusi yang diberikan sekolah, dibantu oleh Dinas Pendidikan Kota Kediri.

Pada implementasinya pendidikan karakter untuk siswa inklusi di SD Negeri Balowerti 1 Kediri tidak dibedakan dengan siswa reguler pada umumnya. Pendidikan karakter ini menjadi tanggung jawab seluruh anggota lembaga pendidikan juga peran serta dari orang tua. Kepala sekolah berperan penting untuk mengawasi kegiatan penanaman pendidikan karakter. Penanaman pendidikan karakter diintegrasikan dalam pembelajaran sehari-hari. Tidak hanya itu pendidikan karakter juga ditanamkan dengan cara memberikan contoh

secara langsung. Penanaman pendidikan karakter juga diawasi tidak hanya ketika siswa di sekolah saja. Ketika siswa berada di lingkungan keluarga pun akan diterapkan. Disinilah dikatakan penanaman pendidikan karakter turut menjadi tanggung jawab orang tua. Agar tujuan penanaman pendidikan karakter pada siswa inklusi tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Maka dari itu adanya guru pendamping sangat membantu dalam menanamkan pendidikan karakter yang diberikan oleh guru kelas. Tidak berbeda dengan pembelajaran pada umumnya. Pendidikan karakter juga memerlukan evaluasi untuk dapat mengukur sejauh mana tujuan penanaman pendidikan karakter ini tercapai. Evaluasi pendidikan karakter bagi siswa inklusi tidak jauh berbeda dengan evaluasi pendidikan karakter pada siswa reguler. Hanya saja evaluasi ini berpedoman pada kurikulum PPI yang digunakan dalam pembelajaran untuk siswa inklusi di SD Negeri Balowerti 1 Kediri.

## **2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter pada Siswa Inklusi**

Penanaman pendidikan karakter kepada siswa inklusi tidak semudah bila dilakukan pada siswa reguler. Oleh karena itu sekolah memiliki guru pendamping demi menunjang pembelajaran siswa inklusi. Guru pendamping siswa inklusi tentu saja lebih mudah memahami karakter siswa karena telah dibekali oleh ilmu yang

memumpuni Peran orang tua juga sangat penting dalam membantu sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter pada siswa inklusi.

## **B. Saran**

Sebagai penutup dalam penulisan skripsi ini, berikut peneliti memberikan beberapa saran dalam implementasi pendidikan karakter pada siswa inklusi di Sekolah Dasar Negeri Balowerti 1 Kediri yang diharapkan dapat menjadi acuan untuk kelangsungan berjalannya program kedepannya sebagai berikut:

1. Untuk pemerintah diharapkan membantu menyediakan guru pendamping siswa inklusi agar siswa inklusi dapat mudah belajar ketika mendapatkan pendampingan yang tepat dari guru pendamping yang berkompeten.
2. Untuk Kepala Sekolah terus memberikan pelatihan kepada guru pendamping siswa inklusi agar dapat mengembangkan kompetensi guru pendamping.
3. Untuk Guru Kelas saling bertukar pikiran dengan guru pendamping siswa inklusi agar memudahkan dalam pembelajaran.
4. Untuk pendamping siswa inklusi lebih membangun kedekatan kepada siswa inklusi sehingga lebih mengenal karakter siswa inklusi.

5. Untuk sekolah diharapkan dapat melengkapi fasilitas pendukung baik dalam pembelajaran juga fasilitas lain yang dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan inklusif.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Amka. (2017). Evaluasi Pendidikan Karakter Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Reguler. *Sagacious Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Sosial Vol. 3*, 71-72.
- Andini, D. W. (2020). *Pengembangan Kurikulum dan Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: PT. Kanisus.
- Andriyani, Winda. (2017). *Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta*. Yogyakarta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Riineka Cipta.
- Atmaja, J. R. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Azzet, A. M. (2014). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bandur, A. (2016). *Penelitian Kualitatif: Metodologi Penelitian, Desain, dan Teknik Analisis Data dengan NVIVO 11 Plus*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Bawani, I. (2016). *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Sidoarjo: Khazanah Ilmu.
- Dwimarta, R. (2015). Rancangan IEP (Individualized Educational Program) bagi Anak Berkebutuhan Khusus pada Pendidikan Inklusif. *Seminar Nasional Pendidikan UNS & ISPI*.
- Hidayat, S. d. (2002). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju.
- Ilahi, Muhammad Takdir. (2013). *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. Dipetik Desember 9, 2018, dari Kamus Besar Bahasa Indonesia Online:  
<https://kbbu.kemendikbud.go.id/entri/inklusi>



*Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. Dipetik Desember 7, 2018, dari Kamus Besar Bahasa Indonesia Online:  
<https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/karakter>

*Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. Dipetik Maret 2019, 2019, dari Kamus Besar Bahasa Indonesia Online:  
<https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/empati>

*Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. Dipetik Januari 19, 2022, dari Kamus Besar Bahasa Indonesia Online:  
<https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/evaluasi>

Kesuma, Dharma. (2012). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Komalasari, Kokom dan Didin Saripudin. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Value Education*. Bandung: PT. Riveka Aditama.

Kurniawan, Syamsyul. (2016). *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lembaga Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Kustawan, D. (2014). *Pendidikan Inklusif & Upaya Implementasinya*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.

Mulyasa. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Naim, Ngainin. (2012). *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Nurfadhilah, S. (2021). *Pendidikan Inklusi, Pedoman bagi Penyelenggara Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Sukabumi: CV. Jejak.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 157 Tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Khusus

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang memiliki Kelainan dan memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa

Putra, N. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.

- Setyobudi, I. d. (2015). *Panduan Praktis Penelitian Ilmiah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Smith, J. D. (2013). *Sekolah Inklusif: Konsep dan Penerapan Pembelajaran*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Subini, Nini. (2014). *Pengembangan Pendidikan Inklusi Berbasis Potensi*. Jogjakarta: Redaksi Maksima.
- Sumani, Muchlas dan Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Yatmiko, d. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Primary Education*, 81-82.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A